

**DAMPAK PENGGUNAAN *E-MONEY*, DANA *FLOAT* DAN  
KEBIJAKAN MONETER DALAM MENDORONG  
*VELOCITY OF MONEY* DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana  
Ekonomi (S-1) Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



OLEH

**SYAFIRA FEBRIYANTI**  
**5553200034**

**JURUSAN ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
SERANG BANTEN  
2024**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya Syafira Febriyanti dengan NIM 5553200034 dari Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Skripsi dengan judul “**DAMPAK PENGGUNAAN *E-MONEY*, DANA *FLOAT* DAN KEBIJAKAN MONETER DALAM MENDORONG *VELOCITY OF MONEY* DI INDONESIA**” saya tulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiarisme dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Serang, 20 Juni 2024



**Syafira Febriyanti**  
**NIM. 5553200034**

**PERSETUJUAN PENGESAHAN  
PEMBIMBING DAN DEWAN PENGUJI**

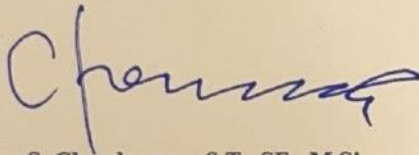
Skripsi dengan judul:

**DAMPAK PENGGUNAAN E-MONEY, DANA FLOAT DAN KEBIJAKAN MONETER  
DALAM MENDORONG VELOCITY OF MONEY DI INDONESIA**

Telah diuji dalam sidang skripsi yang diselenggarakan oleh Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan dinyatakan **LULUS**  
Pada hari Kamis, 20 Juni 2024 oleh Dewan Penguji.

Serang, 20 Juni 2024

Pembimbing I



Tony S. Chendrawan, S.T., SE., M.Si  
NIP. 197308302024211001

Pembimbing II



Vadilla Mutia Zahara, S.E., M.E  
NIP. 199106272019032023

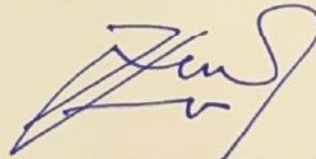
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Tubagus Ismail, S.E, M.M,  
Ak., CA., CMA., CPA.  
NIP. 197312302001121001

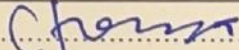
Ketua Jurusan  
Ilmu Ekonomi Pembangunan



Dr. Hady Sutjipto, S.E., M.Si  
NIP. 19701105200812100

**Dewan Penguji**

Tony S. Chendrawan, S.T., SE., M.Si  
NIP. 197308302024211001

Tanggal 28/6/24 Tanda Tangan 

Cep Jandi Anwar, S.E., M.E., Ph.D  
NIP. 1978003182010121004

Tanggal 28/6/24 Tanda Tangan 

Stannia Cahaya Suci, S.E., M.Si  
NIP. 199104202019032020

Tanggal 28/6/24 Tanda Tangan 

Nama : Syafira Febriyanti  
NIM : 5553200034  
Jurusan : Ilmu Ekonomi Pembangunan  
Jenjang Pendidikan : Strata-1 (S1)

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### **Moto:**

*“If you can dream it, you can do it” – Walt Disney*

*“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar” - Q.S  
Ar Rum:60*

### **Persembahan:**

*“Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, kakak, adik dan keponakan saya yang telah memberikan doa selama pengerjaan skripsi ini, serta teman-teman yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini”*

## ABSTRAK

Kecepatan perputaran uang di Indonesia semakin mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *E-Money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel independen terhadap *Velocity Of Money* di Indonesia sebagai variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek periode bulanan pada tahun 2016 hingga 2023. Hasil estimasi menggunakan Eviews dan metode analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) pada jangka pendek dan jangka panjang *E-Money* memiliki dampak positif signifikan terhadap *Velocity Of Money* di Indonesia, Dana *Float* dan Jumlah Uang Beredar memiliki dampak negatif signifikan terhadap *Velocity Of Money* di Indonesia sedangkan Inflasi dan *BI Rate* tidak berdampak terhadap *Velocity Of Money* di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Velocity Of Money*, *E-Money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate*, M2, ARDL.

## **ABSTRACT**

*The Velocity of Money in Indonesia is increasingly decreasing. This research aims to determine the influence of E-Money, Float Funds, Inflation, BI Rate and Money Supply as independent variables on the Velocity of Money in Indonesia as the dependent variable in the long-term and short-term monthly periods from 2016 to 2023. The estimation results use Eviews and Autoregressive Distributed Lag (ARDL) analysis methods in the short term and long term E-Money have a significant positive impact on Velocity Of Money in Indonesia, Fund Float and Money Supply have a significant negative impact on Velocity Of Money in Indonesia while Inflation and BI Rates have no impact on Velocity Of Money in Indonesia.*

**Keywords:** *Velocity Of Money, E-Money, Float Funds, Inflation, BI Rate, M2, ARDL.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbi'alaamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Dampak Penggunaan *E-Money*, Dana *Float* Dan Kebijakan Moneter Dalam Mendorong *Velocity Of Money* Di Indonesia”.

Penulis menulis skripsi ini untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Skripsi ini masih jauh dari kata-kata sempurna karena keterbatasan penulis. Namun, pada akhirnya, berkat izin Allah SWT, ridho-Nya, doa, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, kami dapat menyelesaikannya. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyusun skripsi ini. Peneliti menyampaikan rasa terima kasihnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, S.T., M.T., selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Prof. Dr. Tubagus Ismail, S.E., M.M., AK., CA., CMA., CPA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Bapak Dr. Hady Sutjipto, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Bapak Saharuddin Didu, S.T.P., M.E., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Bapak Tony Santika Chendrawan, S.T., S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan dan ilmu yang sangat berguna selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Vadilla Mutia Zahara, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing II serta Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, arahan, ilmu, nasehat dan dukungan sejak semester awal hingga semester akhir kepada penulis dalam proses menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.
7. Bapak Cep Jandi Anwar, S.E., M.E., Ph.D., selaku Dosen Penelaah I atas saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Stannia Cahaya Suci, S.E., M.Si., selaku Dosen Penelaah II atas saran, masukan dan bimbingan dalam perbaikan penulisan skripsi ini sehingga memenuhi kaidah penulisan skripsi.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan atas ilmu, bimbingan dan bantuan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
10. Bapak Heri Heriana dan Ibu Ernami Janu Karantauwati kedua orang tua yang sangat penulis cintai, Kakak Eko Hernadi, Kakak Kartika Ayu Arieana, Adik Nanda Kurnia Ramadhan, serta keponakanku tersayang, Diandra Paramitha, Faradilla Agni Priandita, Mutiara Fathinah Azzahra dan Kenzie Rahandika yang telah menjadi penyemangat hidup dan memberikan kontribusi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Berkat mereka yang selalu mendoakan dan mengiringi langkah penulis agar selalu bersemangat dan sangat berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Arlin Nurhasanah, Angelita Dwiyaniti, Septia Cita Kusuma dan Salma. Terima kasih atas persahabatan yang selalu memberikan semangat, selalu berusaha ada untuk penulis dalam situasi maupun kondisi apapun dan mendengarkan keluh kesah penulis agar tidak terasa berat selama proses penyusunan skripsi ini.



12. Sahabat-sahabat yang telah menemani sedari dahulu, Eriska Mei Lita, Elfiana Meinanda dan Lely Risna Sari. Terima kasih telah turut serta dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
13. Teman seperjuangan IBASA, Mochammad Irfan Kamal, Tryanita Berlianty, Aisyah Gina Febriza dan Azizah Ananda Putri. Terima kasih telah menjadi teman yang baik dan memberikan dukungan selama KKM sampai saat penulis menulis skripsi ini.
14. Keluarga Besar Laboratorium Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan dan Aslab JIEP 9G yang telah sama-sama berjuang dan memberikan dukungan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
15. Piglet, Zizi dan boneka yang penulis miliki walaupun tidak hidup. Terima kasih telah menemani dan mendengarkan setiap harinya disaat penulis merasa sedih maupun senang sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.
16. Syafira Febriyanti, selaku penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena tetap bersemangat dan tidak pernah memilih menyerah selama proses penyusunan skripsi ini, sehat selalu untukmu dan kamu hebat, Syafira.
17. Serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan doa yang sungguh-sungguh bahwa Allah SWT akan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya, baik untuk keperluan keilmuan, penelitian maupun perbaikan penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi sumber informasi

yang berharga dan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan khususnya dalam ilmu ekonomi di masa depan.

Serang, Juni 2024

Penulis,

**Syafira Febriyanti**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Kajian Teoritis .....	11
2.1.1 <i>Velocity Of Money</i> .....	11
2.1.2 <i>E-Money</i> .....	13
2.1.3 <i>Dana Float</i> .....	15
2.1.4 <i>Inflasi</i> .....	16
2.1.5 <i>BI Rate</i> .....	17
2.1.6 <i>Jumlah Uang Beredar</i> .....	18
2.2 Kajian Empiris.....	20
1.2.1 <i>Tabel Penelitian Terdahulu</i> .....	20
2.3 Kerangka Pemikiran .....	26
2.3.1 <i>Bagan Kerangka Pemikiran</i> .....	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
3.1 Objek Penelitian .....	30
3.2 Jenis Sumber Data .....	30
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	30
3.4 Operasional Variabel Penelitian .....	31
3.5 Model Analisis dan Teknik Analisis Data .....	32

3.5.1 Model Analisis ARDL .....	33
3.6 Pengujian Model ARDL .....	36
3.6.1 Uji Stasioneritas .....	36
3.6.2 Uji Penentuan Lag Optimum.....	36
3.6.3 Uji Kointegrasi <i>Bound Test</i> .....	37
3.6.4 Uji Stabilitas Model .....	37
3.7 Hipotesis Statistik.....	38
3.7.1 Uji Statistik Parsial (Uji T).....	38
3.7.2 Uji Statistik Simultan (Uji F) .....	39
3.8 Uji Koefisien Determinasi dan Korelasi .....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	40
4.1.1 <i>Velocity Of Money</i> .....	40
4.1.2 <i>E-Money</i> .....	34
4.1.3 <i>Dana Float</i> .....	44
4.1.4 Inflasi.....	36
4.1.5 <i>BI Rate</i> .....	38
4.1.6 Jumlah Uang Beredar .....	39
4.2 Analisis Deskriptif.....	41
4.3 Hasil Uji Hipotesis .....	43
4.3.1 Uji Stationeritas.....	43
4.3.2 Uji Lag Optimum .....	45
4.3.3 Hasil Estimasi <i>Autoregressive Distributed-Lag (ARDL)</i> .....	46
4.3.4 Uji <i>Bound Test</i> .....	51
4.3.5 Hasil Uji Statistik Simultan (Uji F).....	52
4.3.6 Uji Koefisien Determinasi dan Korelasi .....	52
4.3.7 Uji Stabilitas.....	53
4.4 Pembahasan .....	55
4.4.1 Hubungan <i>E-Money</i> dengan <i>Velocity Of Money</i> .....	55
4.4.2 Hubungan <i>Dana Float</i> dengan <i>Velocity Of Money</i> .....	56
4.4.3 Hubungan Inflasi dengan <i>Velocity Of Money</i> .....	56
4.4.4 Hubungan <i>BI Rate</i> dengan <i>Velocity Of Money</i> .....	57
4.4.5 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan <i>Velocity Of Money</i> .....	59

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>69</b>
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	31
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif .....	41
Tabel 4.2 Hasil Uji Akar Unit pada tingkat Level .....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Akar Unit pada tingkat <i>1<sup>st</sup> Difference</i> .....	44
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Jangka Pendek .....	46
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang .....	49
Tabel 4.6 Hasil Bound Test.....	51
Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan .....	52
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi dan Korelasi.....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan PDB dan M1 di Indonesia .....	3
Gambar 1.2 Perkembangan <i>Velocity Of Money</i> di Indonesia .....	5
Gambar 1.3 Perkembangan <i>E-Money</i> dan Dana <i>Float</i> di Indonesia .....	7
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	26
Gambar 4.1 Perkembangan <i>Velocity Of Money</i> di Indonesia .....	41
Gambar 4.2 Perkembangan <i>E-Money</i> di Indonesia .....	35
Gambar 4.3 Perkembangan Dana <i>Float</i> Di Indonesia .....	36
Gambar 4.4 Perkembangan Inflasi Di Indonesia .....	37
Gambar 4.5 Perkembangan <i>BI Rate</i> di Indonesia.....	38
Gambar 4.6 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia .....	40
Gambar 4.7 Hasil Seleksi Lag Optimum .....	45
Gambar 4.8 Hasil CUSUM Test .....	54
Gambar 4.9 Hasil CUSUM SQUARE Test .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian .....	75
Lampiran 2. Uji Stasioneritas .....	77
Lampiran 3. Uji Lag Optimum .....	81
Lampiran 4. Uji Kointegrasi <i>Bound Test</i> .....	81
Lampiran 5. Uji Stabilitas Model .....	82
Lampiran 6. Estimasi ARDL .....	83
Lampiran 7. Estimasi Jangka Pendek .....	84
Lampiran 8. Estimasi Jangka Panjang .....	84



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Uang adalah bagian penting dari sistem ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai alat utama untuk pertukaran barang dan jasa. Orang umumnya melihat uang sebagai alat pembayaran yang sangat likuid, yang memungkinkan berbagai jenis transaksi, seperti membeli barang dan jasa hingga melunasi hutang.

Ketersediaan uang yang cukup dan peredarannya yang lancar menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung aktivitas ekonomi sehari-hari. Tanpa uang yang berfungsi dengan baik, proses jual beli dan pertukaran barang serta jasa akan terhambat, mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan uang yang efektif dan efisien sangat diperlukan untuk mendukung dinamika perekonomian yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam era digital, konsep dan bentuk uang terus berkembang. Munculnya mata uang digital dan sistem pembayaran elektronik telah memperluas definisi tradisional uang, menambah kompleksitas pada perannya dalam perekonomian modern. Hal ini juga membawa tantangan baru dalam regulasi dan kebijakan moneter, karena otoritas keuangan harus beradaptasi dengan lanskap keuangan yang terus berubah.

Irving Fisher memperkenalkan pertama kali konsep tentang kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Konsep kecepatan perputaran uang digunakan untuk mengukur hubungan antara tingkat produksi, tingkat harga, dan jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Menurut Fisher, kecepatan perputaran

uang menunjukkan stabilitas atau konsistensi dalam jangka pendek. Namun, seiring berjalannya waktu, faktor-faktor ekonomi yang berbeda dapat menyebabkan perubahan dalam kecepatan ini, sehingga dalam jangka panjang kecepatan perputaran uang dapat mengalami fluktuasi atau perubahan yang signifikan. (Miskhin, 2008)

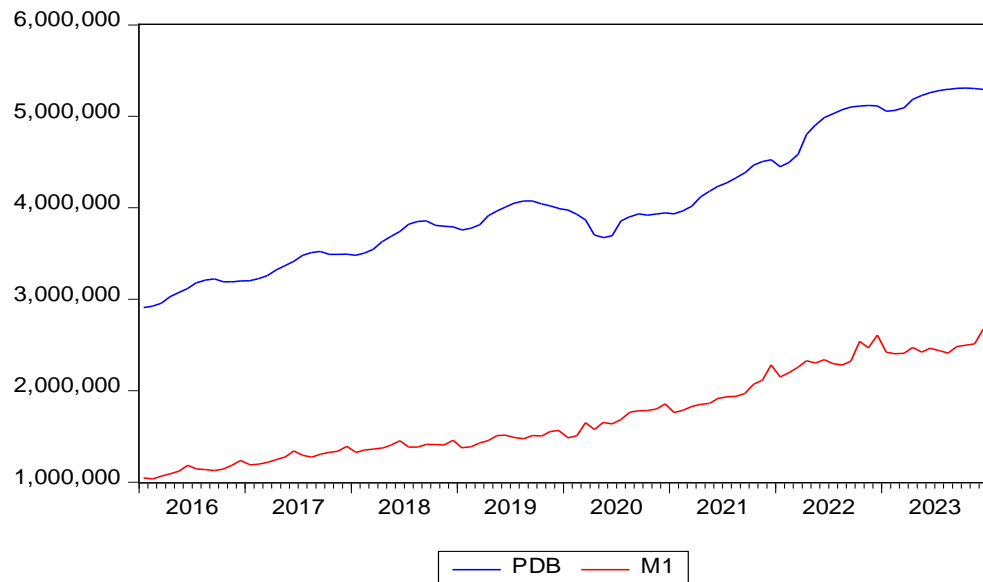
Perhitungan kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) dapat dihitung dengan membandingkan PDB nominal dengan jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Perhitungan ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa sering uang berpindah tangan melalui transaksi dan konsumsi dalam suatu negara. Dengan memahami perputaran uang, ekonom dapat mengevaluasi tingkat aktivitas ekonomi dan memprediksi apakah suatu negara cenderung mengalami inflasi atau deflasi. Tingkat perputaran uang yang tinggi biasanya menunjukkan ekonomi yang aktif dengan banyak transaksi, sementara tingkat yang rendah dapat mengindikasikan aktivitas ekonomi yang lemah dan potensi deflasi. (Miskhin, 2008)

Dalam analisis kebijakan moneter, kecepatan perputaran uang sangat penting, dan bank sentral sering menggunakan informasi ini untuk membuat kebijakan moneter. Pada saat nilai kecepatan perputaran uang menurun, bank sentral mungkin mempertimbangkan untuk meningkatkan jumlah uang beredar untuk mempertahankan tingkat aktivitas ekonomi. Sebaliknya, jika kecepatan perputaran uang terlalu tinggi dan berpotensi menyebabkan inflasi, bank sentral mungkin akan mengambil kebijakan untuk mengurangi jumlah uang beredar.

*Velocity* yang tinggi menunjukkan bahwa uang berpindah tangan dengan cepat dan digunakan secara aktif dalam transaksi, yang biasanya terjadi dalam perekonomian yang tumbuh pesat. Sebaliknya, *velocity* yang rendah mungkin mengindikasikan bahwa uang disimpan atau diinvestasikan daripada digunakan untuk konsumsi, yang bisa terjadi dalam kondisi ketidakpastian ekonomi atau resesi.

Berikut perbandingan nilai PDB Nominal dengan jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode Januari 2016 hingga Desember 2023 dalam bentuk grafik, sebagai berikut:

### Produk Domestik Bruto Nominal dan Jumlah Uang Beredar (M1) (Miliar)



**Gambar 1.1 Perkembangan PDB dan M1 di Indonesia**

Sumber: BPS dan BI (Data diolah)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat pertumbuhan nilai PDB Nominal dan jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode Januari 2016 sampai dengan Desember 2023. Pada tahun 2020 terlihat terjadi penurunan PDB Nominal akibat *Pandemic* COVID -19. *Pandemic* COVID -19 telah menghentikan banyak bisnis yang mendukung perekonomian dan menyebabkan ketidakpastian di seluruh dunia. Negara-negara di seluruh dunia harus menghadapi ketidakpastian ini.

Pada bulan April 2020 terlihat PDB Nominal mengalami penurunan namun sebaliknya dengan jumlah uang beredar (M1) yang menunjukkan peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun. Jumlah uang beredar (M1) terus meningkat pada saat PDB Nominal mengalami penurunan. Peningkatan pada jumlah uang beredar secara

sempit tapi tidak diiringi dengan peningkatan PDB Nominal ini tidak sejalan dengan teori dan asumsi tentang perputaran uang (*velocity of money*) yang dimana perubahan dalam PDB Nominal harus proporsional jika asumsi perputaran uang adalah konstan. (Mankiw, 2020)

Kecepatan perputaran uang menjadi penting karena merupakan faktor ekonomi yang akan menentukan kebijakan moneter yang efektif untuk menunjang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Bank Sentral mengharapkan kecepatan perputaran uang yang stabil, atau adanya satu yang berubah perlahan dan dapat diprediksi. Bank Sentral dapat mendorong pengeluaran yang diinginkannya dengan menyesuaikan jumlah uang yang beredar dengan kecepatan yang diketahui jika kecepatan perputaran uang sedang stabil dan dapat diprediksi.

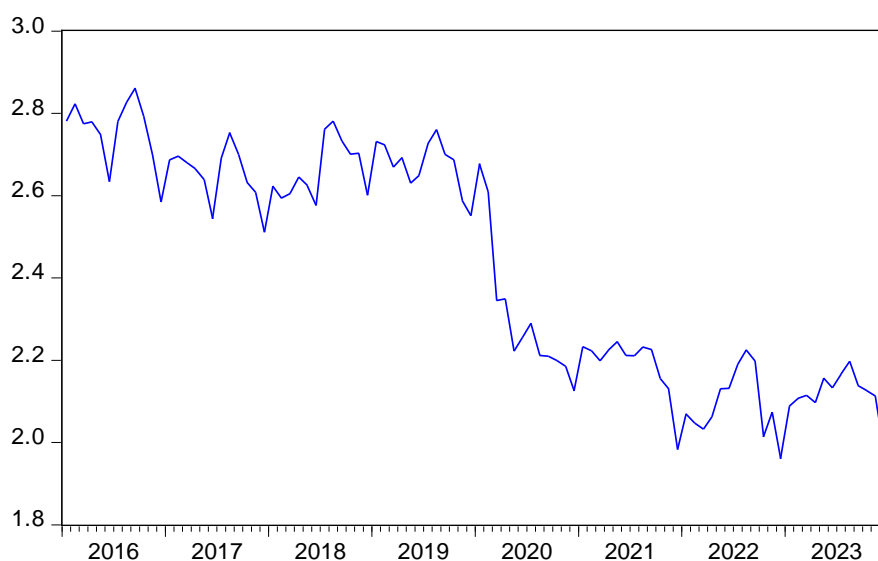
Dalam beberapa tahun terakhir, kecepatan perputaran uang di Indonesia menunjukkan tren yang menurun, terjadinya penurunan kecepatan perputaran uang disebabkan uang yang beredar di masyarakat tidak bergerak secukupnya untuk mendorong aktivitas ekonomi di Indonesia. Aktivitas ekonomi yang menjadi turun akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara menurun yang akan berdampak pada kecepatan perputaran uang yang menurun.

Penurunan kecepatan perputaran uang juga dapat mencerminkan perubahan dalam perilaku ekonomi masyarakat, seperti peningkatan preferensi untuk menabung atau investasi dalam aset yang kurang likuid seperti properti atau saham. Ketika masyarakat cenderung menyimpan uang mereka atau lebih memilih tidak membelanjakannya, jumlah uang yang beredar dalam perekonomian berkurang, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan kecepatan perputaran uang. Penurunan ini merupakan indikator penting yang mengungkapkan adanya masalah dalam dinamika ekonomi serta perilaku finansial masyarakat. Hal ini dapat mencerminkan kurangnya kepercayaan

konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini atau di masa mendatang, yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya konsumsi dan investasi.

Berikut merupakan data *velocity of money* di Indonesia hasil dari perbandingan PDB nominal dengan jumlah uang beredar (M1), berupa data bulanan dari tahun 2016-2023:

### ***Velocity Of Money (Kali)***



**Gambar 1.2 Perkembangan *Velocity Of Money* di Indonesia**

Sumber: BPS dan BI (Data diolah)

Gambar 1.2 menampilkan data kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) di Indonesia dalam bentuk bulanan, dari bulan Januari tahun 2016 hingga bulan Desember tahun 2023. Nilai *velocity of money* pada bulan Januari tahun 2016 adalah sebesar 2.78, bulan Januari 2019 sebesar 2.73. Pada Desember tahun 2020 sebesar 2.13 dan pada Desember tahun 2021 sebesar 1.98 terjadi penurunan karena adanya *pandemic* COVID-19. Nilai *velocity of money* itu berarti misal sebesar 2.00 maka setiap satu rupiah yang digunakan sebanyak 2.00 kali dalam satu bulan untuk membeli suatu barang atau jasa di Indonesia.

Penurunan nilai *velocity of money* akibat *pandemic* COVID -19 mulai dari bulan Maret 2020 menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan menabung dan mengurangi berbelanja. Perbankan dan penyaluran kredit juga melambat, sehingga uang akhirnya hanya mengendap di rekening bank. (Bank Indonesia, 2018)

*Pandemic* COVID -19 juga menyebabkan peralihan dari uang tunai ke uang non tunai sebagai anjuran untuk meminimalisir penggunaan uang tunai dalam bertransaksi. Uang non tunai atau uang elektronik lebih mudah digunakan oleh masyarakat dalam transaksi jual beli barang dan jasa. Fenomena peralihan ini disebut sebagai elektronifikasi sistem pembayaran yang terjadi di banyak negara, terjadi juga di negara Indonesia.

Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia, telah mengembangkan sistem pembayaran yang disebut QRIS (QR Code Indonesian Standard) untuk memfasilitasi transaksi non tunai, yang dapat diakses melalui mobile banking di semua bank konvensional. Peraturan Bank Indonesia nomor 20/6/PBI/2018 pasal 48 mewajibkan penerbit uang elektronik untuk menyimpan sebagian dana *float* dalam bentuk tunai, minimal 30%, dan maksimal 70% pada surat berharga atau instrumen keuangan. diterbitkan oleh pemerintah atau Bank Indonesia. (Bank Indonesia, 2018)

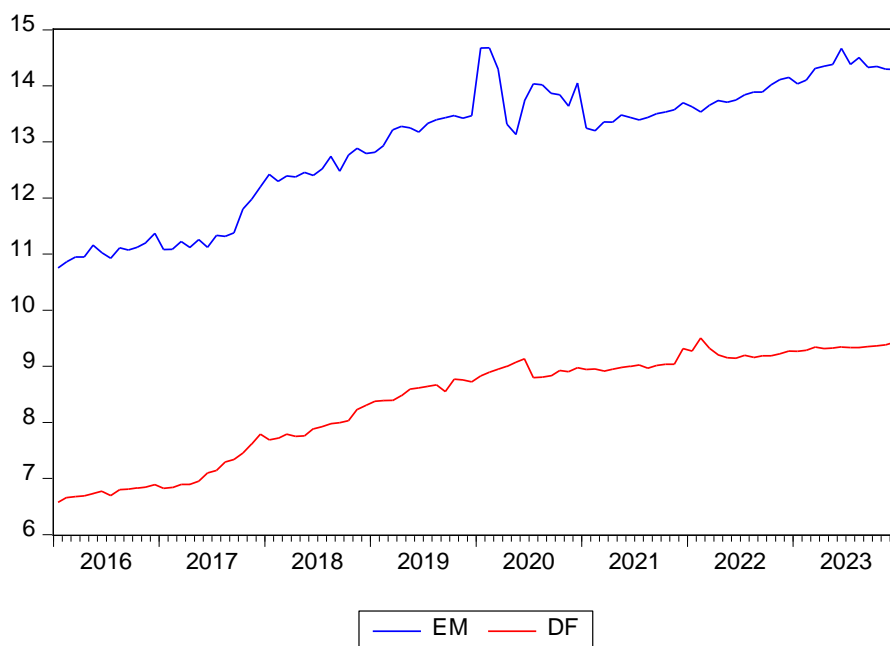
Dana *float* berasal dari simpanan yang dilakukan pengguna uang elektronik melalui prosedur pengisian ulang (*top up*). Menurut (Sari, 2021) menyatakan bahwa tujuan diciptakannya dana *float* adalah untuk mengatur dan mengelola sistem pembayaran, khususnya untuk menjamin keamanan dan kegunaan uang elektronik untuk transaksi masyarakat sehari-hari.

Dana *float* juga memberikan stabilitas dalam sistem pembayaran dengan memastikan bahwa ada cadangan dana yang cukup untuk menangani lonjakan permintaan atau volume transaksi yang tiba-tiba meningkat. Pengelolaan dana *float*

yang efektif juga melibatkan kepatuhan terhadap regulasi dan standar keamanan yang ketat, yang membantu melindungi dana pengguna dari penipuan dan risiko operasional.

Berikut adalah data perkembangan volume transaksi uang elektronik dan jumlah dana *float* di Indonesia, berupa data bulanan dari tahun 2016-2023:

### Volume Transaksi Uang Elektronik dan Jumlah Dana Float (Ribu dan Miliar)



**Gambar 1.3 Perkembangan *E-Money* dan Dana *Float* di Indonesia**

Sumber: BI (Data diolah)

Gambar 1.3 menjelaskan volume transaksi uang elektronik dan jumlah dana *float* di Indonesia pada bulan Januari tahun 2016 sampai dengan bulan Desember tahun 2023. Data *E-money* diambil dari nilai transaksi transfer antar uang elektronik dalam miliaran. Dilihat mulai dari tahun 2020 terjadi kenaikan pada volume transaksi uang elektronik dan jumlah dana *float* di Indonesia. Selama periode pembatasan mobilitas masyarakat pada saat *Pandemic* COVID -19 pemerintah terus meningkatkan penggunaan sistem pembayaran non tunai atau menggunakan uang elektronik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk transaksi ekonomi dengan keuangan digital

(EKD), yang mengakibatkan peningkatan dana *float* pada periode berikutnya. (Bank Indonesia, 2018)

BI *Rate* adalah kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengatur suku bunga yang penetapannya didasari oleh pencapaian inflasi. (Bank Indonesia, 2018) Menurut teori preferensi likuiditas Keynes, peningkatan suku bunga akan terjadi seiring dengan percepatan ekonomi. Teori ini menolak gagasan bahwa percepatan ekonomi adalah sesuatu yang konstan dan tidak berubah. Keynes beranggapan bahwa perubahan dalam persepsi masyarakat mengenai tingkat suku bunga normal dapat memicu pergeseran dalam permintaan uang. Pergeseran permintaan uang ini dapat memengaruhi percepatan ekonomi secara keseluruhan, karena perubahan suku bunga memengaruhi biaya pinjaman, tingkat investasi, dan tingkat konsumsi. Teori preferensi likuiditas Keynes menekankan pentingnya persepsi dan harapan masyarakat dalam menentukan dinamika ekonomi, serta bagaimana perubahan ini dapat menyebabkan fluktuasi dalam percepatan ekonomi. (Miskhin, 2008)

Kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) memiliki hubungan erat dengan harga dan inflasi. (Alief Rahmaniar & Nita Aryani, 2021) Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa terus-menerus meningkat dalam jangka waktu tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi diartikan sebagai penurunan nilai uang kertas yang disebabkan oleh peredaran uang yang terlalu banyak dan terlalu cepat, sehingga menyebabkan kenaikan harga barang-barang.

Pada saat terjadi inflasi maka nilai riil dari uang yang dimiliki masyarakat akan menurun, yang berarti mereka memerlukan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk meningkatnya biaya hidup dan penurunan kualitas hidup. Selain itu, inflasi yang tidak



terkendali atau sangat tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan investasi.

Penelitian terdahulu oleh (Sasikarani & Andrian, 2022) hasil penelitian variabel dana *float* berpengaruh negatif dan suku bunga tidak berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *velocity of money* di Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi & Mubin, 2020) hasil penelitian variabel uang elektronik dan suku bunga berpengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *velocity of money* di Indonesia. Menurut (KOÇ & UÇAK, 2022) Inflasi berpengaruh positif sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap kecepatan perputaran uang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) serta latar belakang yang telah diuraikan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“DAMPAK PENGGUNAAN *E-MONEY*, DANA *FLOAT*, DAN KEBIJAKAN MONETER DALAM MENDORONG *VELOCITY OF MONEY* DI INDONESIA”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan menjadi penting untuk mengetahui *e-money*, dana *float* dan kebijakan moneter dalam mendorong *velocity of money* di Indonesia.

Rumusan masalah yang didapat pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh dari *E-money*, Dana *Float*, Inflasi, BI *Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka panjang Di Indonesia selama periode 2016M1 sampai 2023M12?

2. Bagaimana pengaruh dari *E-money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek Di Indonesia selama periode 2016M1 sampai 2023M12?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *E-money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka panjang Di Indonesia selama periode 2016M1 sampai 2023M12.
2. Menganalisis pengaruh *E-money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek Di Indonesia selama periode 2016M1 sampai 2023M12.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diberikan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya terutama dalam meneliti tentang *E-money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek dan jangka panjang Di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akademis di bidang ekonomi dan keuangan, dengan menyediakan informasi serta analisis terbaru mengenai dinamika keuangan modern.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teoritis

##### 2.1.1 *Velocity Of Money*

Kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) adalah ukuran seberapa sering uang digunakan dalam transaksi untuk membeli barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian negara. Konsep ini mengindikasikan frekuensi atau tingkat pergerakan uang dari satu individu atau entitas ke individu atau entitas lain selama periode waktu tertentu. Definisi ini menekankan pentingnya sirkulasi uang dalam mendorong aktivitas ekonomi dan pertumbuhan. *Velocity of money* mencerminkan seberapa efisien uang beredar dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi yang beragam di masyarakat. (Miskhin, 2008)

Irving Fisher mengemukakan rumus perhitungan *velocity of money* sebagai berikut:

$$V = \frac{P.Y}{M}$$

Keterangan; V adalah *velocity of money*, P.Y adalah pendapatan nominal dan M adalah jumlah uang yang beredar. Dalam artian untuk menghitung *velocity of money*, dilakukan dengan membandingkan produk domestik bruto (PDB) nominal dengan jumlah uang beredar (M1). Jumlah uang beredar (M1) dipilih sebagai indikator untuk perhitungan *velocity of money* karena mencakup uang tunai di tangan masyarakat, deposito berjangka pendek, serta simpanan berjangka yang dapat diuangkan dengan cepat.

Penggunaan jumlah uang beredar (M1) dalam perhitungan *velocity of money* memberikan gambaran tentang seberapa efisien uang beredar dalam mendukung aktivitas ekonomi sehari-hari, termasuk transaksi pembelian barang dan jasa serta investasi yang cepat. Maka, Jumlah uang beredar (M1) dinilai sebagai ukuran yang tepat untuk menilai tingkat sirkulasi uang ekonomi suatu negara.

Berdasarkan teori kuantitas uang Fisher yang berpendapat bahwa lembaga ekonomi, serta kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara orang bertransaksi, menentukan peningkatan perputaran uang. Namun, Fisher juga menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kelembagaan dan teknologi hanya akan mempengaruhi kecepatan perputaran uang secara bertahap dari waktu ke waktu. Maka, dalam jangka pendek, kecepatan perputaran uang cenderung stabil atau tidak berubah secara signifikan. Fisher menekankan bahwa perubahan dalam faktor-faktor eksternal tersebut mungkin mempengaruhi kecepatan perputaran uang secara bertahap, namun tidak secara mendadak dalam periode waktu yang singkat. (Miskhin, 2008)

Hasil perhitungan dari nilai kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) dapat dimanfaatkan untuk beberapa tujuan penting. Pertama, nilai ini dapat digunakan untuk menilai keputusan terkait pembelian dan penggunaan uang. Ketika nilai *velocity of money* tinggi, diperlukan kebijakan untuk mengurangi pembelian atau penggunaan uang, dan sebaliknya. Kedua, nilai *velocity of money* dapat membantu memprediksi apakah suatu perekonomian akan mengalami inflasi atau deflasi. Nilai *velocity of money* yang tinggi mengindikasikan potensi inflasi, sementara nilai yang terlalu rendah menunjukkan kemungkinan terjadinya deflasi. Ketiga, nilai *velocity of money* juga berguna untuk mengamati pola transaksi dan tingkat konsumsi masyarakat. Tingginya nilai *velocity of money* menunjukkan bahwa transaksi dan konsumsi masyarakat tinggi, yang bisa mengindikasikan kecenderungan hedonis. Sebaliknya,

jika nilai *velocity of money* rendah, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung menabung daripada membelanjakan uang mereka.

Nilai kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) dapat digunakan sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan moneter, khususnya bagi pemerintah dan otoritas keuangan untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Dengan memantau nilai ini, pembuat kebijakan dapat menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatur jumlah uang beredar, menstimulasi pertumbuhan ekonomi, dan mengendalikan inflasi. Nilai *velocity of money* yang tinggi mungkin memerlukan kebijakan untuk mengurangi sirkulasi uang guna mencegah inflasi berlebih, sementara nilai yang rendah dapat menunjukkan perlunya kebijakan yang mendorong konsumsi dan investasi untuk menghindari deflasi dan stagnasi ekonomi.

Dengan memahami pergerakan *velocity of money*, dapat memastikan bahwa perekonomian berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Pemahaman ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam mengelola tingkat inflasi, mengatur sirkulasi uang, dan merespons dinamika ekonomi yang berkembang. Sehingga, kebijakan yang diterapkan dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan ekonomi jangka panjang, termasuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1.2 E-Money**

Uang elektronik merupakan sistem pembayaran yang nilai uang disimpan secara digital dalam media seperti *chip* atau server. Penggunaan uang secara digital meningkatkan efisiensi dan kepraktisan transaksi tanpa perlu menggunakan uang fisik.

Uang elektronik memfasilitasi pembelian barang dan jasa di ranah digital, mempercepat dan mempermudah proses transaksi. Para pengguna perlu melakukan pengisian ulang saldo untuk dapat terus menggunakan uang elektronik. Saat digunakan untuk bertransaksi, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media seperti chip atau server akan berkurang sesuai dengan jumlah transaksi. Sebelum dapat melakukan transaksi, pengguna harus terlebih dahulu membayar kepada penerbit dan menyimpan nilai uang dalam bentuk elektronik. (Bank Indonesia, 2018)

Untuk memastikan bahwa uang elektronik menjadi alat pembayaran yang efektif dalam sistem keuangan modern dengan keamanan dan keandalan yang terjamin, Bank Indonesia menerapkan beberapa persyaratan melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tahun 2018 tentang Uang Elektronik. Peraturan ini menetapkan bahwa uang elektronik tidak boleh digunakan sebagai bentuk simpanan uang, harus disimpan dalam media berbasis *chip* atau server, dan nilai uangnya harus berasal dari setoran kepada penerbit. Persyaratan ini dirancang untuk memastikan bahwa uang elektronik berfungsi optimal sebagai alat pembayaran dalam ekonomi digital, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan melindungi konsumen.

Metode pembayaran dapat dilakukan melalui server yang dapat diakses melalui kode barcode yang dikirim ke perangkat mobile atau handphone. Bank Indonesia mengeluarkan kode QR yaitu QRIS (*QR Code Indonesian Standard*) sebagai metode pembayaran yang bisa diakses oleh semua Bank Konvensional secara Mobile Banking agar transaksi lebih mudah dan aman. Di Indonesia beberapa bank penerbit *E-Money* yaitu seperti Bank BCA yang menggunakan Flazz, Bank Mandiri yang menggunakan *E-Money*, BNI yang menggunakan TapCash, dan BRI yang menggunakan Brizzi dan lainnya.

Teori permintaan uang Irving Fisher mengungkapkan jika terjadi transaksi maka nilai uang dalam transaksi antara penjual dan pembeli harus sama dengan nilai barang atau jasa yang diperoleh. (Miskhin, 2008) Saat ini uang elektronik digunakan sebagai metode pembayaran. Ada tiga bentuk yaitu:

- 1) Kartu debit, bentuknya yang membuat pembayaran lebih cepat daripada tunai karena mesin kasir hanya membaca kartu debit dibandingkan kartu tunai.
- 2) Simpan nilai kartu (*Stored-value card*), bentuknya yang mirip dengan kartu telepon Prabayar, tetapi kini dikenal sebagai kartu pintar (*smart card*) yang memiliki *chip computer* untuk mengakses uang tunai secara digital.
- 3) *E-cash*, bentuk uang elektronik yang dapat digunakan untuk melakukan pembelian barang dan jasa melalui internet.

### **2.1.3 Dana Float**

Dana *float* merupakan akumulasi nilai uang elektronik yang diterima penerbit melalui penerbitan atau top up, yang masih menjadi kewajiban penerbit kepada pemegang dan pedagang. Pengguna uang elektronik perlu rutin mengisi ulang saldo untuk memastikan kelancaran layanan. Saat bertransaksi, nilai dalam media elektronik berkurang sesuai jumlah transaksi. Untuk menggunakan uang elektronik, pengguna harus melakukan pengisian saldo terlebih dahulu.

Uang elektronik didefinisikan sebagai nilai uang yang tersimpan secara elektronik di server atau chip untuk pembayaran atau transfer, sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014. Regulasi ini bertujuan menjadikan uang elektronik sebagai alternatif pembayaran yang efisien dan aman di era digital.

Survei Bank Indonesia menunjukkan hanya 25-30% dana uang elektronik yang aktif digunakan untuk transaksi. Untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan,

Bank Indonesia mewajibkan penerbit menempatkan minimal 70% dana di Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU IV) atau instrumen keuangan pemerintah/Bank Indonesia. Ini bertujuan menjamin keamanan, likuiditas, dan manfaat ekonomi uang elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang elektronik berpotensi memperlambat peredaran uang tunai di Indonesia, karena sebagian besar dana tidak aktif digunakan dan diinvestasikan dalam surat berharga.

Untuk mengurangi risiko dan menjaga stabilitas uang elektronik di pasar keuangan, regulasi yang ketat dan komprehensif tentang pengelolaan dana *float* telah dibuat. Regulasi ini dirancang untuk memastikan bahwa penerbit mengelola dana *float* dengan aman dan dapat dipercaya secara konsisten. Perlindungan dana *float* dari risiko likuiditas, kredit, hukum, dan operasional sangat penting, mengingat penerbit uang elektronik rentan terhadap risiko likuiditas dan *insolvency*. (Sari, 2021)

#### **2.1.4 Inflasi**

Sejak 1 Juli 2005, *inflation targeting framework* (ITF) yang dibuat oleh Bank Indonesia sebagai sistem pengaturan terkait uang untuk mencapai tujuan tertentu dalam mengendalikan inflasi. Bank Indonesia rutin menilai peraturan ini untuk memastikan sesuai tidaknya dengan yang diatur dalam undang-undang, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja kebijakan moneter.

Inflasi dapat berupa kenaikan harga barang dan jasa yang secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam kurun waktu yang cukup lama (Bank Indonesia, 2018). Kenaikan harga satu atau dua barang dan jasa adalah wajar atau tidak dianggap sebagai inflasi kecuali hal itu menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Secara umum, inflasi ditandai dengan kenaikan harga yang terus-



menerus yang disebabkan oleh mekanisme pasar, yang kemudian menghilangkan atau mengurangi daya beli masyarakat karena menurunnya nilai riil mata uang negara tersebut.

Keynes dalam teorinya menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi ketika individu atau masyarakat berusaha melampaui kemampuan finansialnya. Namun menurut Fisher, tingkat harga umumnya akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah uang tunai yang beredar dalam perekonomian. Dalam teori kuantitas uang secara sederhana menjelaskan hubungan koordinat antara harga barang dan jumlah uang tunai yang beredar (Miskhin, 2008).

Inflasi umumnya cenderung pada kenaikan harga secara berkelanjutan. Kenaikan harga dalam berbagai komoditas yang terjadi dengan persentase yang sama tidak dimaksudkan sebagai inflasi. Harga total komoditas yang terus meningkat dalam periode waktu tertentu secara terus menerus. (Mankiw, 2020)

### **2.1.5 BI Rate**

Menurut teori Keynes, kecepatan perputaran uang tidak tetap, yang berarti akan berfluktuasi dengan perubahan pada suku bunga. Teori permintaan uang atau teori preferensi likuiditas menurut Keynes menjelaskan bahwa ada tiga alasan orang memegang uang: untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Tingkat bunga di pasar uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Pilihan likuiditas adalah motivasi yang memicu permintaan uang. Dalam teori ini, penetapan suku bunga serendah mungkin dimaksudkan untuk meningkatkan pengeluaran investasi sehingga dapat meningkatkan peluang kerja. Tinggi rendahnya suku bunga dapat berdampak pada penawaran investasi yang tinggi (Miskhin, 2008)

Tingkat bunga yang dikenakan atau dibayarkan bank yang disebut tingkat bunga nominal (Mankiw, 2020). Tingkat bunga nominal merupakan hasil dari tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi yang berfluktuasi sesuai dengan perubahan tingkat inflasi. Bank Indonesia memperkenalkan BI 7 Day Repo Rate (BI7DDR) pada 19 Agustus 2016 untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Suku bunga (BI7DDR) ini bertujuan untuk memberikan dampak yang lebih besar terhadap pasar uang, sektor riil, dan perbankan. Dengan demikian, kebijakan baru ini dirancang untuk memperkuat struktur pasar keuangan tanpa mengubah posisi kebijakan moneter yang ada (Bank Indonesia, 2018)

BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), sebagai suku bunga kebijakan baru, diharapkan dapat berfungsi sebagai suku bunga referensi utama di pasar keuangan dan dapat memberikan panduan yang jelas mengenai pergerakan suku bunga secara umum. Kemudian dapat meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter dengan mempengaruhi suku bunga perbankan dan pasar uang, sehingga memastikan stimulus moneter yang lebih cepat dan tepat terhadap perekonomian riil. BI7DRR diharapkan juga dapat membentuk struktur pasar keuangan secara keseluruhan, khususnya dalam hal transaksi dan penetapan suku bunga di pasar uang, yang penting untuk menjaga stabilitas perekonomian nasional (Bank Indonesia, 2018). Oleh karena itu, BI7DRR tidak hanya berfungsi sebagai alat kebijakan moneter namun juga berperan sebagai landasan dalam membangun kerangka keuangan yang kuat dan efisien.

#### **2.1.6 Jumlah Uang Beredar**

Nilai jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian meliputi uang tunai yang dipegang oleh masyarakat serta uang yang mengalir dalam sistem perbankan.

Bank Indonesia mengelompokkan uang beredar ke dalam dua kategori utama: arti sempit ( $M_1$ ) dan arti luas ( $M_2$ ). Arti luas ( $M_2$ ) mencakup uang kuasi seperti tabungan, deposito berjangka dalam mata uang rupiah dan valas, serta saldo giro dalam valuta asing, juga termasuk surat berharga yang memiliki jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Likuiditas perekonomian didefinisikan sebagai total uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ ), yang mencakup uang yang beredar di masyarakat ( $M_1$ ) serta tabungan dan deposito berjangka di bank-bank umum, secara konteks ekonomi. Seluruh nilai jumlah uang beredar ini berperan penting dalam menjaga ketersediaan likuiditas dan mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Keterangan:

$M_1$  : Jumlah uang beredar dalam arti sempit

$M_2$  : Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD : Deposito berjangka

SD : Tabungan

Pemahaman jumlah uang beredar secara luas ( $M_2$ ) dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Di Indonesia, pengertian  $M_2$  tidak mencakup seluruh jenis deposito dan saldo tabungan dalam rupiah, meskipun jumlahnya besar namun tidak termasuk deposito dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

Teori permintaan uang yang dikembangkan oleh Keynes atau dikenal dengan teori preferensi likuiditas menekankan bahwa uang mempunyai peran lebih dari sekedar alat tukar. Keynes memandang uang sebagai penyimpan nilai yang penting dalam aktivitas ekonomi, yang memengaruhi keputusan individu mengenai preferensi konsumsi, investasi, dan likuiditas.

Teori preferensi likuiditas ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang uang yang berperan dalam perekonomian modern, tidak hanya sebagai alat tukar tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kekayaan dalam jangka panjang. Teori ini membedakan tiga motif permintaan uang: motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Setiap motif ini menggambarkan alasan mengapa individu memegang uang, dari kebutuhan sehari-hari hingga antisipasi terhadap perubahan kondisi pasar yang mungkin mempengaruhi nilai uang.

Namun menurut teori permintaan uang Fisher mengungkapkan semakin sensitif permintaan uang terhadap suku bunga maka akan terjadi penurunan *Velocity Of Money* bahkan tidak dapat diperkirakan. Permintaan uang dinyatakan merupakan fungsi dari pendapatan sehingga suku bunga tidak memiliki dampak terhadap permintaan uang yang menyebabkan tidak berhubungan terhadap *Velocity Of Money*. (Miskhin, 2008)

## **2.2 Kajian Empiris**

### **2.2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini meneliti hubungan antara pengaruh *E-Money*, Dana *Float*, dan kebijakan moneter terhadap *Velocity Of Money*. Dengan menggunakan 18 penelitian terdahulu sebagai referensi, permasalahan yang diteliti mencakup berbagai aspek dan konteks yang telah dianalisis dalam penelitian sebelumnya, memberikan landasan yang kuat untuk analisis lebih mendalam dan komprehensif.

Berikut penelitian terdahulu sebagai dasar dari penelitian ini yaitu:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	(Khanom, 2019)	<i>Economic Transformation In Bangladesh And The Income Velocity Of Broad Money: An Econometric Analysis</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. <i>GDP Growth</i> ( $X_1$ ) 3. <i>Ratio Of Demand</i> ( $X_2$ ) 4. <i>Deposit And Time Deposit</i> ( $X_3$ ) 5. <i>The Lending Interest Rate</i> ( $X_4$ ) 6. <i>Inflation</i> ( $X_5$ )	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	$X_1 = (+)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$ $X_4 =$ $X_5 =$ Tidak Berpengaruh
2	(Sharma & SyariSfuddin, 2019)	<i>Determinants Of Indonesia's Income Velocity Of Money</i>	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Permintaan Uang ( $X_1$ ) 3. Tingkat Suku Bunga ( $X_2$ ) 4. Produksi Industri ( $X_3$ ) 5. Pendapatan Pajak Pemerintah Daerah ( $X_4$ )	<i>Auto Regressive Distributed Lag (ARDL)</i>	$X_1 =$ Berpengaruh $X_2 =$ Berpengaruh $X_3 =$ Berpengaruh $X_4 =$ Berpengaruh
3	(Mohamed, 2020)	<i>Velocity of Money Income and Economic Growth in Sudan: Cointegration and Error Correction Analysis</i>	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) 3. Jumlah Uang Beredar ( $X_2$ ) 4. Keterbukaan Perdagangan ( $X_3$ ) 5. Defisit Pemerintah ( $X_4$ ) 6. Inflasi ( $X_5$ ) 7. Investasi ( $X_6$ )	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	$X_1 = (+)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$ $X_4 = (+)$ $X_5 =$ Tidak Berpengaruh $X_6 =$ Tidak Berpengaruh
4	(Pambudi & Mubin, 2020)	<i>Analysis The Effect Of Electronic Money Use On Velocity</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. Transaksi Electronic Money ( $X_1$ )	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	$X_1 =$ Berpengaruh $X_2 =$ Berpengaruh

		<i>Of Money : Evidence From Indonesia</i>	3. Tingkat Pendapatan ( $X_2$ ) 4. Tingkat Suku Bunga ( $X_3$ )		$X_3 =$ Berpengaruh
5	(Sri Rahayu et all, 2020)	Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Percepatan Perputanan Uang di Indonesia	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Perkembangan Uang Elektronik ( $X_1$ ) 3. Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu ( $X_2$ ) 4. Perkembangan Uang dan alat pembayaran dengan menggunakan kartu ( $X_3$ )	<i>Auto Regressive Distributed Lag (ARDL)</i>	$X_1 = (-)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$
6	(Barus & Sugiyanto, 2021)	<i>Multiplier And Velocity Of Money Relationship Of Cartal And Electronic In Indonesia 2009Q1-2018Q4</i>	1. Perputaran Uang (Y) 2. Uang Elektronik ( $X_1$ ) 3. Mata Uang ( $X_2$ ) 4. Inflasi ( $X_3$ ) 5. Pendapatan Nasional ( $X_4$ ) 6. SBI ( $X_5$ )	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 =$ Tidak Berpengaruh $X_4 = (-)$ $X_5 = (-)$
7	(Rahmaniar & Aryani, 2021)	<i>E-Money, Product Domestic Bruto dan Inflasi Terhadap Perputaran Uang Studi Kasus Pada 3 Negara Di ASEAN</i>	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. <i>E-Money</i> ( $X_1$ ) 3. PDB ( $X_2$ ) 4. Inflasi ( $X_3$ )	Regresi Linier Berganda	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (-)$
8	(Roy et al., 2021)	<i>Digital And Electronic Transactions Against Velocity Of Money</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. <i>Credit Card</i> ( $X_1$ ) 3. <i>Debit Card</i> ( $X_2$ ) 4. <i>E-Money</i> ( $X_3$ )	Regresi Linier Berganda	$X_1 = (-)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (-)$

9	(Genemo, 2021)	<i>Velocity Of Money In Ethiopia</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Velocity Of Money</i> (Y)</li> <li>2. Pendapatan Per Kapita (<math>X_1</math>)</li> <li>3. Tingkat Bunga Riil (<math>X_2</math>)</li> <li>4. Nilai Tukar Efektif Riil (<math>X_3</math>)</li> </ol>	Bayesian Model	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (+)$
10	(Huljannah & Satria, 2021)	Kemajuan Teknologi Dan Kecepatan Perputaran Uang: Studi Kasus Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecepatan Perputaran Uang (Y)</li> <li>2. Kartu Kredit (<math>X_1</math>)</li> <li>3. Kartu Debit (<math>X_2</math>)</li> <li>4. Uang Elektronik (<math>X_3</math>)</li> <li>5. Sistim Kliring Nasional (<math>X_4</math>)</li> <li>6. Real Time Gross Settlement (<math>X_5</math>)</li> </ol>	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	$X_1 = (-)$ $X_2 =$ Tidak Berpengaruh $X_3 =$ Tidak Berpengaruh $X_4 =$ Tidak Berpengaruh $X_5 =$ Tidak Berpengaruh
11	(AMAEGBE RI et al., 2022)	<i>Cashless Policy And Velocity Of Money In Nigeria: A Quantitative Approach</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Velocity Of Money</i> (Y)</li> <li>2. Nilai Cek (<math>X_1</math>)</li> <li>3. Nilai ATM (<math>X_2</math>)</li> <li>4. Nilai POS (<math>X_3</math>)</li> <li>5. Nilai Internet (<math>X_4</math>)</li> <li>6. Nilai Pembayaran Seluler (<math>X_5</math>)</li> <li>7. NIBSS Instan Nilai Pembayaran (<math>X_6</math>)</li> </ol>	<i>Ordinary Least Square Model</i> (OLS)	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (-)$ $X_4 = (-)$ $X_5 = (-)$ $X_6 = (-)$
12	(Sasikarani & Andrian, 2022)	Pengaruh Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu, Dana <i>Float</i> Dan Kebijakan Moneter Terhadap <i>Velocity Of Money</i> Di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Velocity of Money</i> (Y)</li> <li>2. Nilai Transaksi Kartu Kredit (<math>X_1</math>)</li> <li>3. Nilai Transaksi Kartu ATM/Debit (<math>X_2</math>)</li> <li>4. Jumlah Dana <i>Float</i> (<math>X_3</math>)</li> <li>5. BI Rate (<math>X_4</math>)</li> </ol>	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	$X_1 = (+)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (-)$ $X_4 =$ Tidak berpengaruh
13	(KOÇ & UÇAK, 2022)	<i>The Relationship Between The Velocity Of Circulation Of</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecepatan Perputaran Uang (Y)</li> <li>2. PDB Riil (<math>X_1</math>)</li> <li>3. Inflasi (<math>X_2</math>)</li> </ol>	Regresi Linier Berganda	$X_1 = (+)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$

		<i>Money And Growth In Turkish Economy</i>	4. Jumlah Uang Beredar ( $X_3$ )		
14	(Ussa'diyah & Nofrian, 2023)	Analisis Pengaruh Uang Elektronik Terhadap Kecepatan Uang Di Indonesia	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Uang Elektronik ( $X_1$ ) 3. Jumlah Reader Uang Elektronik ( $X_2$ ) 4. Pandemi COVID-19 ( $X_3$ )	<i>Ordinary Least Square Model (OLS)</i>	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (-)$
15	(Erma & Satrianto, 2023)	Analisis Kecepatan Perputaran Uang Di Indonesia	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Investasi ( $X_1$ ) 3. Defisit Anggaran ( $X_2$ ) 4. Keterbukaan Ekonomi ( $X_3$ )	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	$X_1 = (-)$ Tidak Berpengaruh $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$
16	(Nur Aeni et al., 2023)	<i>The Effect Of Non-Cash Payment Transactions On The Velocity Of Money In Indonesia</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. <i>Electronic Money Transactions</i> ( $X_1$ ) 3. <i>Debit Card Transactions</i> ( $X_2$ ) 4. <i>Credit Card Transactions</i> ( $X_3$ ) 5. <i>COVID-19 Pandemic</i> ( $X_4$ )	<i>Multiple Linear Regression</i>	$X_1 =$ Tidak Berpengaruh $X_2 = (-)$ $X_3 =$ Tidak Berpengaruh $X_4 = (-)$
17	(Ocansey et al., 2024)	<i>Mobile Money Use, Digital Banking Services and Velocity of Money in Ghana</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. <i>Mobile Money</i> ( $X_1$ ) 3. <i>Digital Banking</i> ( $X_2$ ) 4. <i>M2 Money Supply Growth Rate</i> ( $X_3$ ) 5. <i>Monetary Policy Rate</i> ( $X_4$ ) 6. <i>Inflation Expectation</i> ( $X_5$ )	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	$X_1 = (+)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$ $X_4 = (+)$ $X_5 = (+)$



---

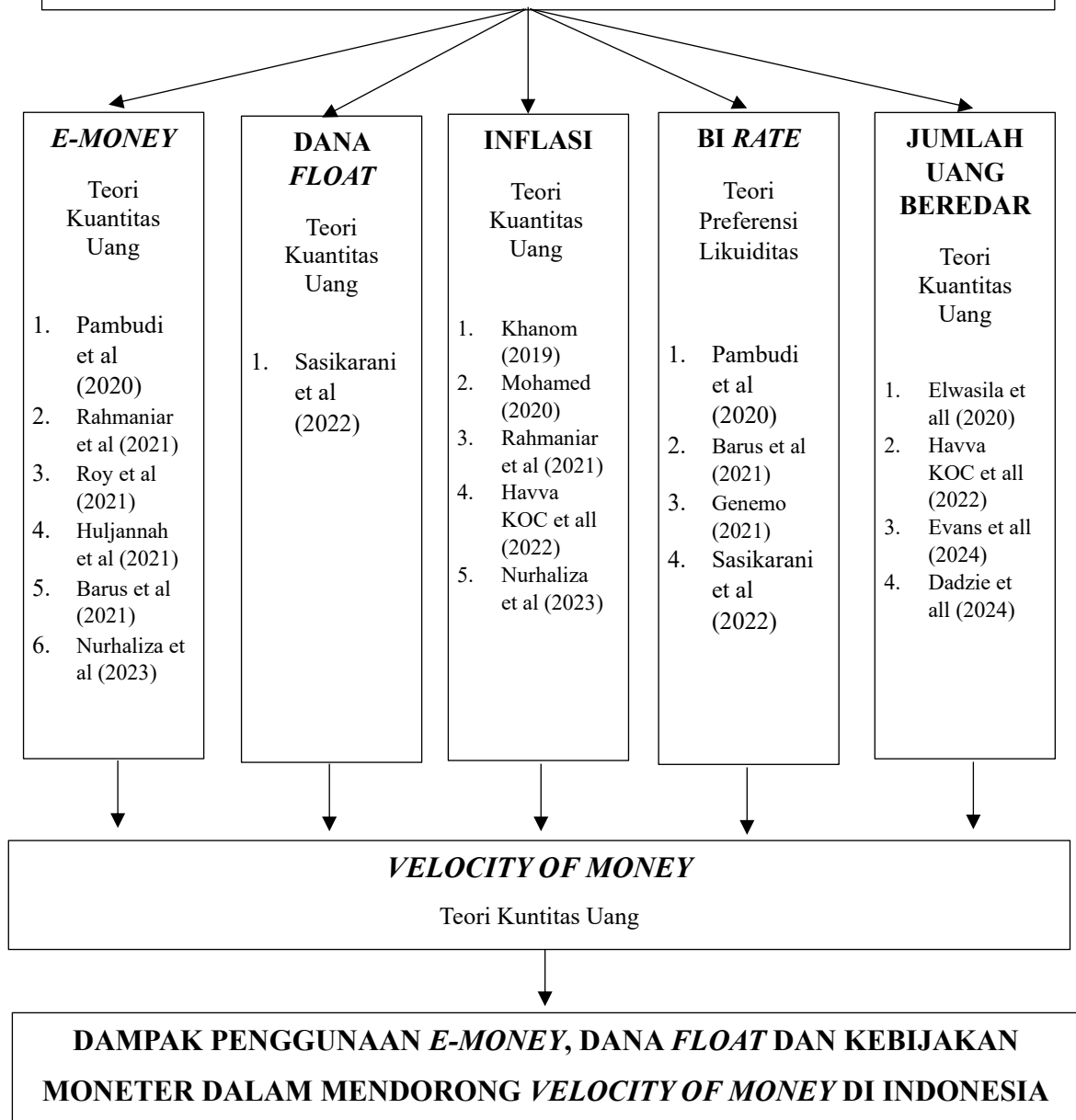
18	(Anwar et al., 2024)	<i>Estimating the effects of electronic money on the income velocity of money in Indonesia</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Income Velocity Of Money (Y)</i></li> <li>2. <i>Electronic Money Transactions (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>3. <i>Inflation (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>4. <i>Exchange Rates (X<sub>3</sub>)</i></li> <li>5. <i>Interest Rates (X<sub>4</sub>)</i></li> <li>6. <i>Economic Growth (X<sub>5</sub>)</i></li> <li>7. <i>Money Supply (X<sub>6</sub>)</i></li> </ol>	<i>Auto Regressive Distributed Lag (ARDL)</i>	$X_1 = (+)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (+)$ $X_4 = (+)$ $X_5 = (+)$ $X_6 = (-)$
----	----------------------	--	---	---	--

---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

#### 2.3.1 Bagan Kerangka Pemikiran

*Velocity Of Money* didapatkan dari hasil perbandingan produk domestik bruto nominal yang dibandingkan dengan data jumlah uang beredar (M1). Namun kecepatan perputaran uang di Indonesia menunjukkan tren yang menurun, penurunan ini karena uang yang beredar dalam masyarakat tidak berputar dengan cukup untuk mendorong aktivitas ekonomi. Nilai jumlah uang beredar terus meningkat tidak diikuti dengan kenaikan produk domestik bruto nominal yang tidak selaras dengan teori yang mengatakan bahwa *Velocity Of Money* konstan. *Velocity Of Money* menentukan kebijakan moneter yang efektif untuk menunjang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.3.2 Hubungan Antar Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

#### a. Hubungan *E-Money* dengan *velocity of money*

Menurut Bank Indonesia, *E-Money* merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan uang, yang akan menurunkan total uang yang beredar di masyarakat. Teori Irving Fisher menyatakan bahwa perubahan dalam metode pembayaran atau transaksi akan berdampak pada *velocity of money*. Hal ini didukung oleh penelitian milik (Pambudi & Mubin, 2020) yang mengatakan bahwa penggunaan *E-Money* dalam transaksi memiliki efek dalam jangka panjang yang signifikan terhadap *velocity of money*.

Bank Indonesia memperhatikan bahwa *E-Money* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap permintaan uang, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat secara keseluruhan. Teori Irving Fisher menunjukkan bahwa *velocity of money* akan mengalami perubahan jika terjadi perubahan dalam alat pembayaran atau transaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi & Mubin, 2020), yang menunjukkan bahwa transaksi menggunakan *E-Money* memiliki dampak yang signifikan terhadap *velocity of money* dalam jangka panjang.

Namun, hasil penelitian yang berbeda milik (Roy et al., 2021) dan (Alief Rahmaniar & Nita Aryani, 2021) yang menunjukkan bahwa *E-Money* juga mempengaruhi *velocity of money* di Indonesia, namun dengan dampak negatif. Penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun *E-Money* berperan dalam dinamika *velocity of money*, pengaruhnya dapat menurunkan kecepatan peredaran uang dalam perekonomian. Dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh *E-Money* terhadap *velocity of money* dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jangka waktu analisis. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman

mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan uang, serta bagaimana inovasi dalam sistem pembayaran seperti *E-Money* dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

**b. Hubungan dana *float* dengan *velocity of money***

Dalam konteks finansial, dana *float* merujuk pada perbedaan antara jumlah uang yang sebenarnya beredar dalam ekonomi dan jumlah yang seharusnya beredar. Jumlah pengisian ulang (*top-up*) saldo *E-Money* yang meningkat cenderung memperbesar dana *float*, karena lebih banyak uang yang tersimpan. Akibatnya, peningkatan dana *float* dapat menurunkan *velocity of money*, yang menggambarkan laju perputaran uang dalam ekonomi. Studi terdahulu oleh (Sasikarani & Andrian, 2022) menyatakan bahwa dana *float* memberikan efek negatif terhadap *velocity of money*, baik dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang.

**c. Hubungan inflasi dengan *velocity of money***

Inflasi yang tingginya akan meningkatkan *velocity of money* dalam ekonomi suatu negara, sementara *velocity of money* yang terlalu rendah bisa mengakibatkan deflasi. Studi oleh (KOÇ & UÇAK, 2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi dan *velocity of money*, yang berarti kenaikan inflasi berkorelasi dengan peningkatan *velocity of money*. Inflasi cenderung meningkat ketika *velocity of money* naik, atau ketika uang beredar lebih cepat akibat frekuensi transaksi yang lebih tinggi. Hal ini meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga.

#### **d. Hubungan BI Rate dengan *velocity of money***

Menurut teori preferensi likuiditas Keynes, kenaikan suku bunga dapat mengakibatkan peningkatan *velocity of money* dalam suatu perekonomian. Perubahan ini terjadi karena suku bunga yang lebih tinggi mendorong orang untuk lebih aktif berinvestasi dan mengurangi kepemilikan uang tunai yang tidak menghasilkan bunga. Namun, dalam kondisi ekonomi tertentu, suku bunga yang sangat rendah atau sangat tinggi dapat memiliki dampak yang berlawanan terhadap *velocity of money*. Ketika suku bunga naik, harga aset cenderung turun, sehingga orang lebih memilih untuk berinvestasi daripada menyimpan uang. Dampaknya, permintaan uang untuk transaksi akan menurun, yang mengindikasikan bahwa peredaran uang dalam ekonomi akan lebih cepat. (Pambudi & Mubin, 2020) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang terhadap *velocity of money*. Suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

#### **e. Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan *velocity of money***

Kebijakan moneter ekspansif yang diterapkan bank sentral dapat memperkuat aktivitas ekonomi tetapi cenderung memperlambat perputaran uang. Di sisi lain, kebijakan yang ketat dapat mempercepat perputaran uang. Studi sebelumnya oleh (KOÇ & UÇAK, 2022) dan (Mohamed, 2020) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara jumlah uang beredar dan kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Ketika jumlah uang beredar meningkat, kecepatan perputaran uang cenderung menurun, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa

perubahan dalam jumlah uang beredar dapat berdampak pada kecepatan perputaran uang dalam ekonomi.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Penulis membuat hipotesis mengenai masalah berdasarkan perumusan masalah yang telah ada sebagai berikut serta penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *E-Money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia 2016M1 sampai 2023M12 dalam jangka panjang.
2. Terdapat pengaruh *E-Money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia 2016M1 sampai 2023M12 dalam jangka pendek.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) sebagai variabel terikat utama (dependen). Perhitungan *velocity of money* dilakukan dengan membagi produk domestik bruto (PDB) dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Variabel-variabel bebas (independen) yang diteliti yaitu *E-Money*, dana *float*, inflasi, *BI rate*, dan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). Penelitian menggunakan data runtun waktu (*time series*) bulanan yang mencakup periode dari tahun 2016 hingga 2023, dengan fokus pada konteks perekonomian Di Indonesia.

#### **3.2 Jenis Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dalam bentuk *time series*. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber sekunder seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data yang dianalisis meliputi tahun 2016 sampai 2023. Data yang digunakan dari BPS dan BI resmi sangat akurat dan dapat diandalkan untuk memberikan gambaran perekonomian Indonesia selama periode penelitian.

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode dokumentasi yaitu pengumpulan informasi dari publikasi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Metode dokumentasi ini digunakan untuk menjangkau data dan informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk, antara lain buku, arsip, dokumen, gambar tertulis, dan gambar, serta laporan dan informasi yang relevan untuk menunjang penelitian.

Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti dapat mengakses data yang diperlukan dan mengumpulkannya dari sumber resmi dan terpercaya. Informasi yang diperoleh mencakup berbagai jenis data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

### 3.4 Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuh variabel dengan satu variabel dependen dan lima variabel independen. *Velocity Of Money* (kecepatan perputaran uang) digunakan sebagai variabel dependen sedangkan *E-Money*, *Dana Float*, *Inflasi*, *BI Rate* dan *Jumlah Uang Beredar*.

Berikut tabel operasional variabel pada penelitian ini:

**Tabel 3.1 Operasional Variabel**

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Satuan	Skala
1	<i>Velocity Of Money</i> (VOM)	Berapa kali uang berputar untuk membeli barang dan jasa pada suatu perekonomian didalam periode tertentu	Hasil perbandingan dari PDB Nominal dengan jumlah uang beredar M1	Kali	Rasio
2	<i>E-Money</i> (EM)	Metode pembayaran menggunakan uang digital atau uang yang tersimpan dalam media elektronik yang bisa digunakan untuk membayar saat sedang bertransaksi	Volume transaksi uang elektronik menurut Bank Indonesia	Ribu	Rasio
3	<i>Dana Float</i> (DF)	Nilai uang eletronik yang diterima penerbit dari hasil penerbitan uang eletronik atau pengisian ulang yang harus dipenuhi tanggung jawab kepada pedagang	Nilai uang elektronik yang mengendap menurut Bank Indonesia	Miliar	Rasio
4	<i>Inflasi</i> (INF)	Harga barang dan jasa yang mengalami kenaikan secara	Nilai inflasi menurut Bank Indonesia	Persen	Rasio



		terus menerus dalam jangka waktu tertentu			
5	BI Rate (SBI)	Suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan untuk debit dan kredit dalam menjaga kestabilan harga/mata uang	Nilai suku bunga Bank Indonesia/B17DRR menurut Bank Indonesia	Persen	Rasio
6	Jumlah Uang Beredar (JUB)	Keseluruhan jumlah uang yang beredar dalam artian luas yang ada di perekonomian negara	Nilai jumlah uang beredar dalam artian luas (M2)	Miliar	Rasio

### 3.5 Model Analisis dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) untuk menganalisis dampak variabel-variabel independen yaitu *E-Money*, *Dana Float*, *Inflasi*, *BI Rate*, dan *Jumlah Uang Beredar (M2)* terhadap variabel dependen *Velocity Of Money*. Analisis ini mencakup dampak jangka pendek dan jangka panjang selama periode tahun 2016 hingga 2023 di Indonesia. Untuk pengolahan data, penelitian ini menggunakan Program Eviews sebagai alat analisis statistik.

Model ekonometrik dari penelitian ini sebagai berikut:

$$VOM_t = \beta_0 + \beta_1 EM_t + \beta_2 DF_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 SBI_t + \beta_5 JUB_t + \varepsilon_t \quad (3.1)$$

Keterangan:

VOM : Variabel *Velocity Of Money*

EM : Variabel *E-Money*

DF : Variabel *Dana Float*

INF : Variabel *Inflasi*

SBI : Variabel *BI Rate*

JUB : Variabel *Jumlah Uang Beredar (M2)*

- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$  : Koefisien Regresi variabel independen
- $e$  : *Error terms*

### 3.5.1 Model Analisis ARDL

Model analisis ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) merupakan gabungan antara model AR (*Autoregressive Distributed Lag*) dan DL (*Distributed Lag*). Model AR adalah model yang menggunakan satu atau lebih data dari masa lalu, sedangkan model DL adalah model yang menggunakan satu atau lebih data dari masa lalu dan masa kini untuk variabel independennya. Artinya model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) merupakan model yang menghitung pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel dependen terhadap perubahan nilai variabel independen.

Dalam ekonometrika, model ARDL merupakan model dinamis yang tidak memerlukan variabel tetap pada tingkat yang sama, meskipun model ARDL tidak dapat bertahan jika terdapat variabel tetap pada selisih kedua. Model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) digunakan dalam penelitian yang menggunakan data time series seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta Y_t = & \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \beta_1 \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_2 \Delta X_{1\ t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_3 \Delta X_{2\ t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_4 \Delta X_{3\ t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_5 \Delta X_{4\ t-i} \\ & + \sum_{i=0}^p \beta_6 \Delta X_{5\ t-i} + \delta_1 u_{t-i} + \delta_2 X_{1\ t-i} + \delta_3 X_{2\ t-i} + \delta_4 X_{3\ t-1} + \delta_5 X_{4\ t-1} + \delta_6 X_{5\ t-1} \\ & + \varepsilon_t \end{aligned} \tag{3.2}$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen

X	: Variabel Independen
p	: Jumlah lag dari variabel dependen
i	: Jumlah lag dari variabel independen
$\beta_1 - \beta_6$	: Parameter jangka pendek
$\delta_1 - \delta_6$	: Parameter jangka panjang
$\varepsilon$	: Error
$u_{t-1}$	: Koreksi Error

Pada penelitian ini model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) yang digunakan setelah variabel-variabel dimasukkan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta VOM_t = & \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \beta_1 \Delta VOM_{t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_2 \Delta EM_{1t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_3 \Delta DF_{2t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_4 \Delta INF_{3t-i} \\ & + \sum_{i=0}^p \beta_5 \Delta SBI_{4t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_6 \Delta JUB_{5t-i} + \delta_1 u_{t-1} + \delta_2 EM_{1t-1} + \delta_3 DF_{2t-1} \\ & + \delta_4 INF_{3t-1} + \delta_5 SBI_{4t-1} + \delta_6 JUB_{5t-1} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

(3.3)

Keterangan:

VOM	: Variabel <i>Velocity Of Money</i>
EM	: Variabel <i>E-Money</i>
DF	: Variabel <i>Dana Float</i>
INF	: Variabel <i>Inflasi</i>
SBI	: Variabel <i>BI Rate</i>
JUB	: Variabel <i>Jumlah Uang Beredar</i>
p	: Jumlah lag dari variabel dependen
I	: Jumlah lag dari variabel independent
$\beta_1 - \beta_6$	: Parameter jangka pendek
$\delta_1 - \delta_6$	: Parameter jangka panjang

$\varepsilon$  : Error

$u_{t-1}$  : Koreksi Error

Hubungan jangka panjang dapat dianalisis secara umum dengan menggunakan persamaan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta VOM_t = & \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \beta_1 \Delta VOM_{t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_2 \Delta EM_{1t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_3 \Delta DF_{2t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_4 \Delta INF_{3t-i} \\ & + \sum_{i=0}^p \beta_5 \Delta SBI_{4t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_6 \Delta JUB_{5t-i} + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.4)$$

Pendekatan menggunakan metode ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) mengharuskan adanya konsep *Lag*, yang mencakup periode waktu yang diperlukan untuk timbulnya respons akibat suatu tindakan atau keputusan tertentu. Jika melihat hasil kointegrasi dapat diestimasi model persamaan jangka pendeknya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta VOM_t = & \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \beta_1 \Delta VOM_{t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_2 \Delta EM_{1t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_3 \Delta DF_{2t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_4 \Delta INF_{3t-i} \\ & + \sum_{i=0}^p \beta_5 \Delta SBI_{4t-i} + \sum_{i=0}^p \beta_6 \Delta JUB_{5t-i} + \vartheta ECT + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.5)$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) sebelum melakukan analisis maka ada langkah-langkah atau uji yang perlu dilakukan antara lain uji stasioner, penentuan lag optimal, uji kointegrasi, dan uji stabilitas model. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan parameter model tetap stabil baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### 3.6 Pengujian Model ARDL

Pada model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) ada beberapa tahapan pengujian model sebelum melanjutkan pengujian regresi untuk membuktikan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) layak digunakan atau tidak dalam penelitian. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

#### 3.6.1 Uji Stasioneritas

Uji akar-akar unit (*Unit Root Test*) dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel stasioner atau tidak. Dalam analisis data *time series*, uji stasioneritas merupakan syarat yang penting. Uji Stasioneritas terjadi ketika nilai rata-rata dan varians dari suatu set data tetap atau tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu. Keberadaan persamaan regresi palsu, yang juga dikenal sebagai regresi yang salah, dapat muncul ketika data yang dimasukkan ke dalam model menunjukkan kecenderungan yang tidak stabil. Hal ini dapat mengakibatkan kesimpulan yang tidak akurat atau tidak dapat diandalkan dari analisis yang dilakukan terhadap data tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis *time series* memenuhi kriteria stasioneritas sebelum mengambil langkah-langkah analisis lebih lanjut.

Hipotesis dari uji stasioneritas yaitu:

$H_0$  : Terdapat *unit root* (data tidak stasioner)

$H_1$  : Tidak terdapat *unit root* (data stasioner)

#### 3.6.2 Uji Penentuan Lag Optimum

Penggunaan lag optimum dalam model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) penting dilakukan untuk memastikan model terdapat hubungan yang tepat antara

variabel-variabel yang diteliti dalam jangka waktu tertentu. Lag optimum mengacu pada jumlah periode waktu sebelumnya yang relevan untuk dimasukkan dalam model untuk menjelaskan pola dan dinamika data dengan tepat.

Uji penentuan lag optimal dilakukan untuk mengetahui kombinasi lag pada model. Lama periode suatu variabel bertahan atau menanggapi variabel sebelumnya. Penentuan panjang lag adalah cara untuk mengetahui berapa lama suatu variabel bertahan atau menanggapi variabel sebelumnya serta variabel lainnya. (Sharma & Syarifuddin, 2019)

### **3.6.3 Uji Kointegrasi *Bound Test***

Uji kointegrasi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara sejumlah variabel *non-stasioner* yang menghasilkan kombinasi stasioner. F-statistik yang dihitung akan dibandingkan dengan nilai-nilai kritis tertentu dalam pendekatan tes bound. F-statistik dievaluasi dengan melihat posisinya terhadap ambang batas atas dan bawah. Jika F-statistik melampaui ambang atas maka terdapat kointegrasi, dan jika F-statistik berada di bawah ambang bawah maka kointegrasi tidak ada. Jika F-statistik jatuh di antara kedua ambang, kesimpulan tentang keberadaan kointegrasi menjadi tidak pasti. Untuk menjamin pemahaman yang tepat tentang bagaimana variabel penelitian berinteraksi satu sama lain, metode ini sangat penting dalam studi ekonometrika. (Sharma & Syarifuddin, 2019)

### **3.6.4 Uji Stabilitas Model**

Uji stabilitas model CUSUM (Cumulative Sum) dan CUSUM of Squares (CUSUM Q) dalam ARDL digunakan untuk mengevaluasi stabilitas parameter dalam model regresi terhadap perkiraan yang dilakukan. CUSUM menghitung akumulasi dari

perbedaan antara perkiraan aktual dan nilai-nilai harapan (teoritis), sedangkan CUSUM Q menguji signifikansi keseluruhan dari akumulasi tersebut terhadap batas-batas kritis. Hasil dari uji CUSUM dan CUSUM Q membantu menentukan apakah model ARDL stabil atau mengalami perubahan struktural signifikan dalam jangka waktu yang diamati. Grafik CUSUM yang secara signifikan menunjukkan pada tingkat kepercayaan 5% menunjukkan bahwa parameter tersebut tetap stabil baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Anwar et al., 2024)

### 3.7 Hipotesis Statistik

#### 3.7.1 Uji Statistik Parsial (Uji T)

Peneliti dapat menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menggunakan Uji t untuk melakukan pengujian statistik secara parsial.

Kriteria hipotesis statistik secara parsial yaitu:

- a) Tolak  $H_0$  artinya jika nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$
- b) Tidak tolak  $H_0$  artinya jika nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$

Jika nilai probabilitas t-statistik lebih rendah dari alfa yang ditentukan ( $\alpha = 5\%$ ), variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari alfa yang ditentukan ( $\alpha = 5\%$ ), variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.7.2 Uji Statistik Simultan (Uji F)

Menguji Variabel independen berdampak pada variabel dependen secara keseluruhan. Uji simultan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ .

Kriteria hipotesis statistik secara parsial yaitu:

- a) Tolak  $H_0$  artinya jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b) Tidak tolak  $H_0$  artinya jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$

### 3.8 Uji Koefisien Determinasi dan Korelasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jelas variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Skala nilai koefisien determinasi yaitu anatar 0 hingga 1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka variabel independent mampu menjelaskan varian dari variabel dependen dan akan semakin bagus untuk penelitian. Selain itu, uji koefisien determinasi juga membantu dalam mengevaluasi kualitas prediktif dari model. Dalam konteks penelitian, koefisien determinasi yang tinggi memberikan keyakinan bahwa model yang digunakan dapat diandalkan untuk membuat prediksi yang akurat tentang variabel dependen berdasarkan variabel independen.

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel-variabel dengan kisaran nilai -1 hingga 1. Koefisien korelasi tidak hanya mengukur kekuatan hubungan, tetapi juga arahnya, yang dapat memberikan informasi tentang pola dan tren dalam data.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Velocity Of Money* untuk melihat hubungan dengan variabel independen seperti *E-Money*, *Dana Float*, *Inflasi*, *BI Rate* dan *Jumlah Uang Beredar*. Indonesia sebagai tempat penelitian dengan menggunakan data yang berasal dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik periode bulanan dari tahun 2016-2023.

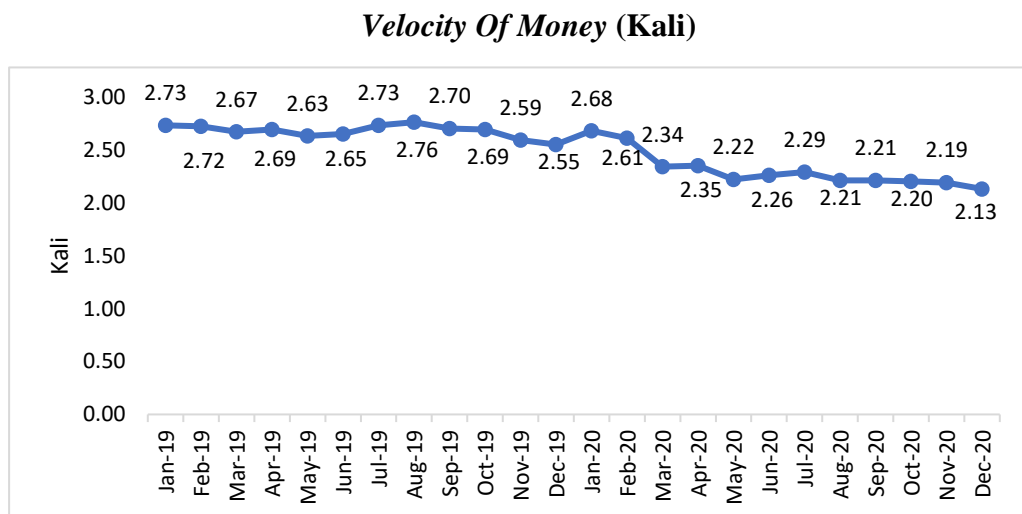
##### 4.1.1 *Velocity Of Money*

*Velocity of money* adalah sebuah konsep yang memperlihatkan seberapa cepat mata uang berpindah tangan dalam suatu ekonomi. Hal ini mencerminkan intensitas aktivitas ekonomi dimana uang digunakan untuk melakukan transaksi pembelian barang dan jasa. (Miskhin, 2008) Teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher menjadi landasan perhitungan *velocity of money*, yang dihitung dengan membagi PDB nominal oleh jumlah uang beredar. Definisi uang yang digunakan dalam perhitungan ini dapat bervariasi, seperti M1, M2, atau M3, tergantung pada cakupan dan likuiditas uang yang ingin dianalisis. Secara umum, semakin tinggi nilai *velocity of money* menunjukkan bahwa uang lebih aktif digunakan dalam aktivitas ekonomi, yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas transaksi.

Perhitungan *velocity of money* juga memberikan wawasan tentang efisiensi uang dalam memfasilitasi aliran barang dan jasa dalam perekonomian. Penggunaan uang yang sering digunakan dalam berbagai jenis transaksi, ekonom dapat mengidentifikasi pola dan tren dalam aktivitas ekonomi suatu negara. Selain itu, pemahaman terhadap *velocity of money* juga membantu dalam analisis kebijakan moneter dan ekonomi, karena tingkat dan perubahan dalam *velocity of money* dapat memberikan petunjuk

tentang tingkat inflasi, stabilitas ekonomi, dan kesehatan keuangan suatu negara. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis terhadap *velocity of money* merupakan bagian penting dalam memahami dinamika ekonomi makro dan kebijakan ekonomi.

Perhitungan *velocity of money* pada penelitian ini menggunakan jumlah uang beredar secara sempit atau (M1). Jumlah uang beredar (M1) digunakan untuk perhitungan *velocity of money* karena (M1) mewakili uang yang paling likuid dalam perekonomian. Jumlah uang beredar secara sempit (M1) mencakup uang yang dapat digunakan segera untuk bertransaksi, seperti uang tunai dan saldo rekening giro. Uang dalam M1 langsung digunakan dalam transaksi harian, seperti pembelian barang di toko, pembayaran tagihan, dan transaksi bisnis. Ini membuat M1 relevan untuk mengukur kecepatan perputaran uang dalam konteks kegiatan ekonomi yang sebenarnya. Berikut perkembangan *velocity of money* Di Indonesia:



**Gambar 4.1 Perkembangan *Velocity Of Money* di Indonesia**

Sumber: BI (Data diolah)

Pada Gambar 4.1 menjelaskan pergerakan *velocity of money* pada tahun 2019-2020 periode bulanan. Tahun 2019 menunjukkan perputaran uang yang tinggi namun pada mulai akhir 2019 hingga akhir 2020 terjadi penurunan pada perputaran uang. Pergerakan ini terjadi karena perbandingan pada PDB Nominal dengan jumlah uang

beredar (M1) menunjukkan penurunan pada PDB Nominal diiringi peningkatan pada M1.

PDB Nominal mengalami penurunan dimulai pada awal tahun 2020 digambarkan pada penurunan *velocity of money* sebesar 2.35 pada bulan Maret 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 2.67 pada bulan Maret 2019. Penurunan pada PDB Nominal berpengaruh pada kecepatan perputaran uang walau tidak diiringin dengan penurunan pada M1. Penurunan ini diakibatkan karena adanya *pandemic* COVID -19 yang menyebabkan ketidakpastian pada perekonomian. Besaran angka untuk *velocity of money* tidak memiliki angka pasti yang bisa dianggap ideal karena akan sangat tergantung pada perekonomian negara dan periode waktu tertentu. Pada negara-negara maju, *velocity of money* cenderung lebih stabil dan biasanya lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara berkembang dikarenakan beberapa faktor, termasuk tingkat kepercayaan terhadap sistem perbankan, tingkat tabungan yang lebih tinggi, dan infrastruktur keuangan yang lebih berkembang. Di negara berkembang, besaran angka *velocity of money* bisa lebih tinggi karena uang cenderung berputar lebih cepat dalam ekonomi yang lebih dinamis dan kurang stabil.

#### **4.1.2 E-Money**

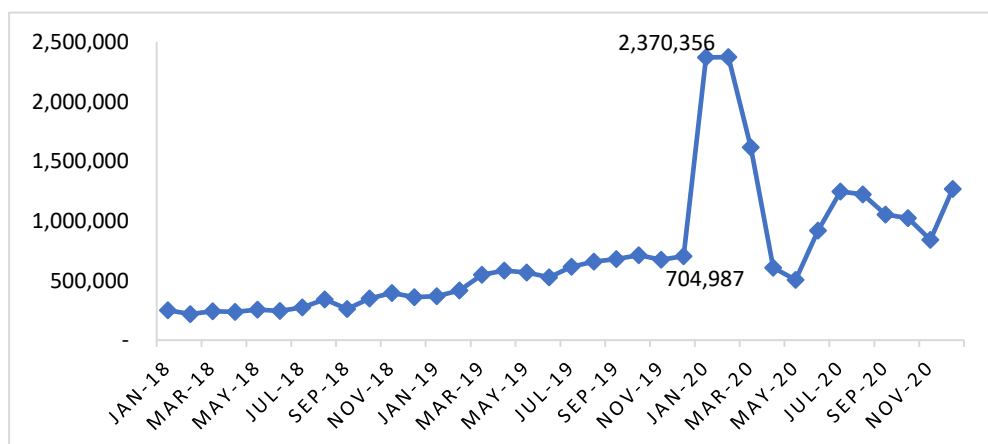
Uang elektronik (*E-Money*) adalah alat pembayaran untuk barang elektronik yang nilainya disimpan dalam media elektronik. Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 20/6/PBI/2018 Tahun 2018 tentang Uang Elektronik (*E-Money*) merupakan regulasi yang mengatur penyelenggaraan *E-Money* di Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Kebutuhan masyarakat di Indonesia untuk menggunakan uang elektronik terus meningkat sejalan dengan bertambahnya fasilitas transaksi nontunai melalui

inovasi teknologi informasi. Hal ini mendorong perkembangan dalam model bisnis penyelenggaraan uang elektronik. (Bank Indonesia, 2018)

Pada awal dimulainya pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia merespons dengan serangkaian langkah untuk melindungi kesehatan masyarakat, antara lain dengan menerapkan pembatasan mobilitas dan mendorong adopsi kampanye 3M, yang meliputi memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Langkah-langkah ini diambil untuk mengendalikan penyebaran virus dan memitigasi dampak kesehatan publik yang mungkin terjadi.

Salah satu aturan dari kebijakan ini adalah perubahan paradigma dalam metode pembayaran di masyarakat. Secara khusus, terjadi peralihan yang cepat menuju transaksi digital sebagai alternatif utama dalam melakukan pembayaran. Penggunaan uang khususnya uang digital yang meningkat dalam penggunaan pembayaran digital dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat dan pelaku usaha dalam menjaga keamanan dan kenyamanan dalam bertransaksi di tengah situasi pandemi yang belum pasti. Berikut perkembangan uang elektronik di Indonesia:

#### Volume Transaksi *E-Money* (Ribu)



**Gambar 4.2 Perkembangan *E-Money* di Indonesia**

Sumber: BI (Data diolah)

Gambar 4.2 menunjukkan perkembangan *E-Money* di Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan 2020. Pada awal *pandemic* COVID -19 awal tahun 2020 volume transaksi uang elektronik meningkat. Pada bulan Desember 2019 volume transaksi uang elektronik (*E-Money*) sebesar 704,987 Ribu Transaksi sedangkan pada bulan Januari 2020 volume transaksi uang elektronik (*E-Money*) sebesar 2,370,356 Ribu Transaksi.

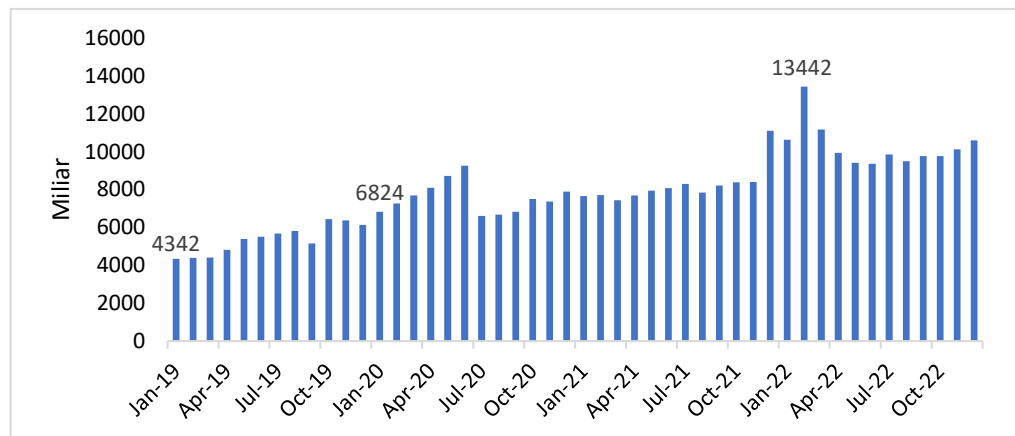
Pembayaran non tunai menjadi berkembang pesat mulai awal tahun 2020 yang menjadikan saat ini pembayaran non tunai lebih digunakan dalam bertransaksi karena mudahnya pengaksesannya melalui via mobile/smartphone namun penggunaannya harus adanya akses internet. Banyaknya transaksi uang elektronik (*E-Money*) di masyarakat akan mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia.

#### **4.1.3 Dana Float**

Dana *Float* adalah nilai uang elektronik (*E-Money*) yang dimiliki oleh penerbit sebagai hasil dari penerbitan uang elektronik dan/atau pengisian ulang (top up) yang masih menjadi kewajiban penerbit kepada pengguna serta penyedia barang dan/atau jasa. Dana *float* berasal dari saldo *E-Money* yang diisi ulang oleh pengguna. Pengguna dapat melakukan pengisian ulang saldo melalui berbagai metode, seperti ATM, minimarket, atau aplikasi smartphone. Dana *float* mengacu pada jumlah uang yang berada dalam proses transfer antara dua atau lebih pihak dan belum sepenuhnya diselesaikan atau dicatat dalam sistem keuangan.

Dalam sistem pembayaran elektronik dana *float* dapat menjaga kelancaran transaksi dan melindungi hak-hak pengguna *E-Money*. Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 20/6/PBI/2018 Tahun 2018 tentang Uang Elektronik yang mengatur termasuk tentang dana *float*. Berikut perkembangan dana *float* di Indonesia:

### Jumlah Dana *Float* (Miliar)



**Gambar 4.3 Perkembangan Dana *Float* Di Indonesia**

Sumber: BI (Data diolah)

Gambar 4.3 menunjukkan perkembangan dana *float* di Indonesia periode tahun 2019 sampai 2022. Pada Januari 2020 jumlah dana *float* sebesar 6834 Miliar Rupiah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu Januari 2019 sebesar 4342 Miliar Rupiah. Ketika masyarakat lebih banyak melakukan top up akan meningkatkan dana *float* yang berarti jumlah uang yang beredar akan berkurang yang berdampak pada peningkatan *velocity of money* dan efisien transaksi.

Kebijakan pemerintah yang mengatur sistem pembayaran dan perlindungan konsumen juga dapat membantu mengurangi dana *float* yang akan berdampak meningkatnya kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Pembayaran elektronik yang aman dan terpercaya, serta perlindungan hak-hak konsumen dalam proses pembayaran, dapat memotivasi masyarakat untuk menggunakan dan percaya pada sistem pembayaran.

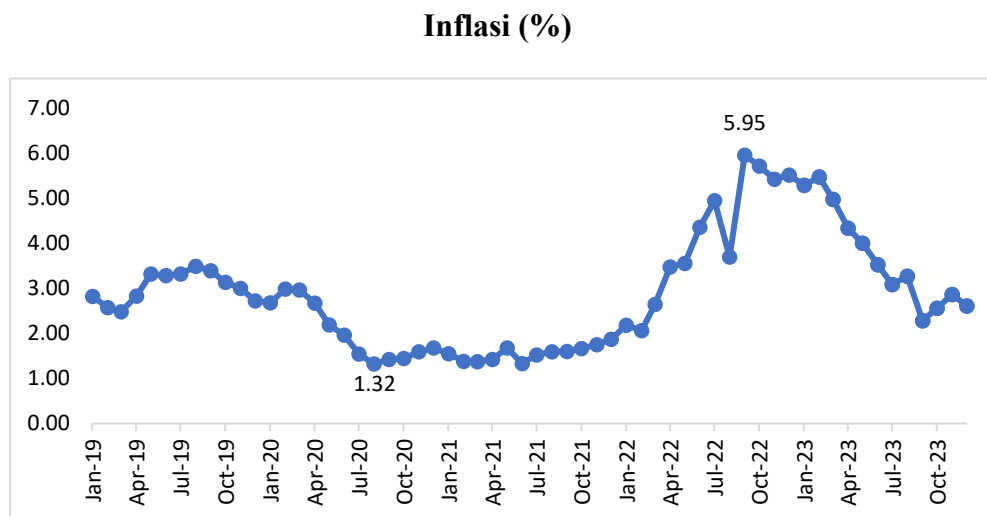
#### 4.1.4 Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Peningkatan harga satu atau dua barang saja tidak dapat

dianggap sebagai inflasi kecuali meluas atau menyebabkan kenaikan harga barang lain menurut Bank Indonesia.

Inflasi umumnya cenderung pada kenaikan harga secara berkelanjutan. Kenaikan harga dalam berbagai komoditas yang terjadi dengan persentase yang sama tidak dimaksudkan sebagai inflasi. Harga total komoditas yang terus meningkat dalam periode waktu tertentu secara terus menerus. (Mankiw, 2020)

Tingkat inflasi di Indonesia diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan survei harga dari berbagai barang dan jasa yang sering dibeli oleh konsumen. Kategori inflasi antara lain : inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi. Berikut perkembangan inflasi di Indonesia:



**Gambar 4.4 Perkembangan Inflasi Di Indonesia**

Sumber: BI (Data diolah)

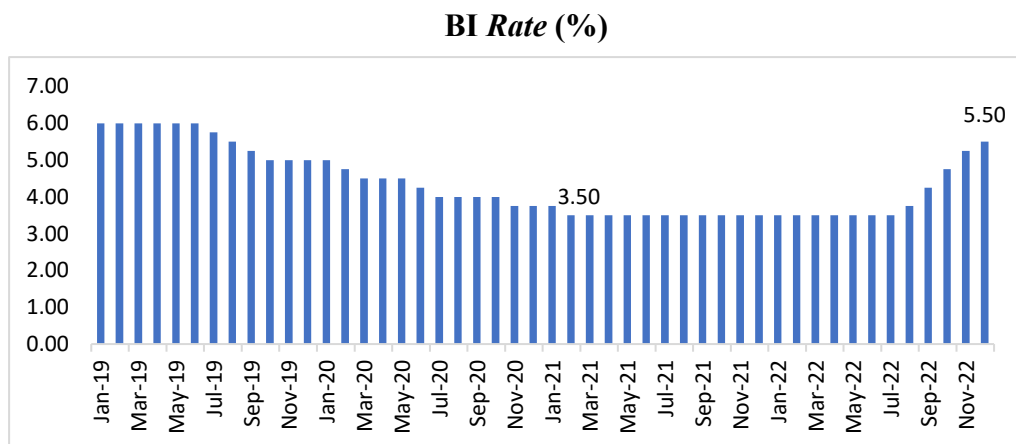
Gambar 4.4 memperlihatkan perkembangan inflasi di Indonesia periode tahun 2019 sampai 2023. Pada bulan Agustus 2020 inflasi sebesar 1.32% penurunan inflasi ini disebabkan karena adanya penurunan daya beli masyarakat pada saat *pandemic* COVID -19. Masyarakat mengalami penurunan pendapatan karena adanya PHK sehingga tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat berkurang. Jumlah uang yang

beredar tinggi juga akan mendorong tingginya inflasi, pada saat *pandemic* COVID -19 masyarakat lebih memilih mengurangi berbelanja karena pengurangannya pendapatan yang menyebabkan jumlah uang yang beredar menjadi tinggi.

Pada tahun 2022 terjadi kenaikan Inflasi di Indonesia yang terjadi karena beberapa faktor dari dalam negeri maupun luar negeri keadaan perekonomian dunia. Pemerintah Indonesia melakukan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) yang disubsidi sebagai respons terhadap kenaikan harga minyak dunia. Harga minyak dunia mengalami kenaikan pada tahun 2022 akibat ketidakstabilan geopolitik. Kenaikan harga minyak dunia ini langsung mempengaruhi biaya transportasi dan harga barang-barang lainnya termasuk ke negara Indonesia yang membuat inflasi meningkat.

#### 4.1.5 BI Rate

Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga baru *BI 7 Day Repo Rate* (BI7DDR) sejak 19 Agustus 2016 untuk meningkatkan transmisi kebijakan moneter. Suku bunga ini dimaksudkan untuk memberikan dampak yang lebih besar pada pasar uang, sektor riil, dan perbankan. (Bank Indonesia, 2018) Berikut perkembangan *BI Rate* di Indonesia:



**Gambar 4.5 Perkembangan BI Rate di Indonesia**

Sumber: BI (Data diolah)



Gambar 4.5 memperlihatkan perkembangan BI *Rate* di Indonesia periode tahun 2019 sampai 2022. Terjadi penurunan mulai pada tahun 2020 sebesar 3.50%, Penurunan ini dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tertekan akibat *pandemic* COVID -19. Penurunan BI *Rate* diharapkan dapat mendorong konsumsi rumah tangga dan investasi, sehingga dapat memulihkan ekonomi karena aktivitas ekonomi global maupun domestik yang menurun. BI *Rate* yang rendah membuat masyarakat cenderung menyimpan uang di bank sebagai bentuk investasi, sehingga kecepatan perputaran uang menjadi rendah. Namun sebaliknya, ketika BI *Rate* tinggi, masyarakat cenderung meminjam uang untuk investasi atau konsumsi, yang meningkatkan kecepatan perputaran uang. Kenaikan pada BI *Rate* pada tahun 2022 akhir sebesar 5.50% adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

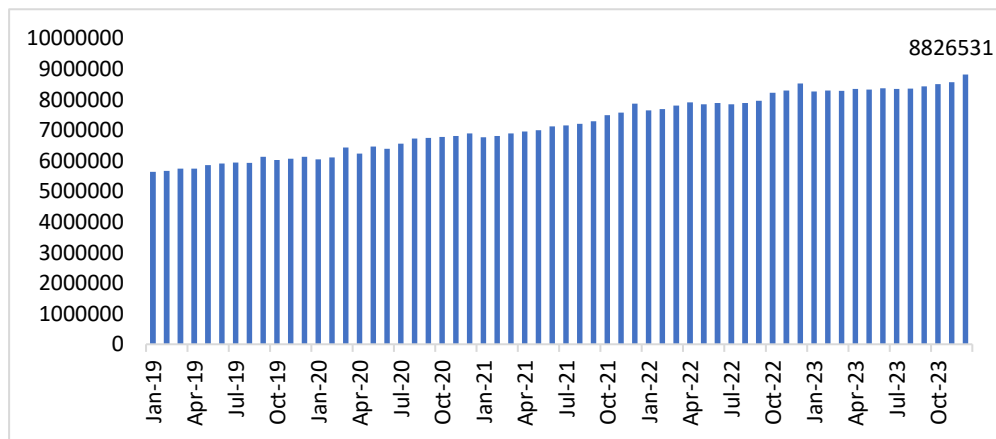
#### **4.1.6 Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar mencakup semua uang yang beredar dalam suatu perekonomian, termasuk semua uang dalam sirkulasi publik dan uang giral di bank umum. Jumlah Uang Beredar (M2) adalah salah satu ukuran yang paling komprehensif, karena tidak hanya mencakup uang tunai dan uang giral (rekening koran dan tabungan di bank umum), tetapi juga mencakup simpanan berjangka pendek dan instrumen likuid lainnya yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai maka Jumlah Uang Beredar (M2) sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur likuiditas di pasar keuangan dan menganalisis kondisi ekonomi secara lebih menyeluruh.

Perubahan dalam Jumlah Uang Beredar (M2) dapat memberikan tentang arah kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi. Misalnya, pertumbuhan Jumlah Uang

Beredar (M2) yang cepat bisa menjadi sinyal bahwa ada peningkatan dalam jumlah uang yang beredar, yang dapat mendorong inflasi jika tidak disertai dengan pertumbuhan output ekonomi yang seimbang. Sebaliknya, pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M2) yang lambat atau penurunan dalam jumlah uang beredar bisa menandakan adanya pengetatan likuiditas yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi inflasi. Berikut perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia:

### Jumlah Uang Beredar Secara Luas (M2) (Miliar)



**Gambar 4.6 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia**

Sumber: BI (Data diolah)

Pada Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia periode tahun 2019 sampai 2023. Terlihat jumlah uang beredar (M2) terus meningkat sampai dengan akhir tahun 2023 sebesar 882653.1 Miliar Rupiah. Kenaikan jumlah uang beredar ini disebabkan karena Bank Indonesia melakukan penurunan suku bunga secara bertahap sejak 2019, untuk mendorong pemulihan ekonomi di tengah *pandemic* COVID -19, kebijakan ini meningkatkan penyaluran kredit perbankan sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkat.

Pergeseran ke arah non-tunai juga menyebabkan kenaikan pada jumlah uang beredar. Masyarakat yang saat ini bergeser melakukan pembayaran/transaksi saat

berbelanja barang dan jasa dengan menggunakan *E-Money* akan meningkatkan jumlah uang giral. Pemerintah juga melakukan program ekonomi nasional untuk membantu masyarakat dan bisnis-bisnis yang terkena dampak pandemi, masyarakat akan meningkatkan permintaan akan uang.

#### 4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah jenis analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel penelitian dengan melihat nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif yang dijelaskan dalam analisis deskriptif ini memberikan gambaran tentang penelitian ini agar lebih mudah dipahami antara variabel penelitian. Tabel 4.1 menampilkan hasil dari analisis deskriptif:

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

<b>Variabel</b>	<b>Obs</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Dev.</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
<i>Velocity Of Money</i>	96	2.431	0.277	1.960	2.861
<i>E-Money</i>	96	12.974	1.161	10.751	14.679
<i>Dana Float</i>	96	8.367	0.933	6.576	9.506
Inflasi	96	3.121	1.088	1.320	5.950
<i>BI Rate</i>	96	4.807	0.952	3.500	7.250
Jumlah Uang Beredar	96	15.655	0.198	15.319	15.993

Sumber: Output Eviews (Data diolah)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi data yang digunakan pada penelitian untuk setiap masing-masing variabelnya berjumlah 96 data. Variabel *Velocity Of Money* memiliki nilai rata-rata sebesar 2.43, artinya kecepatan perputaran uang yang terjadi pada periode tahun 2016 sampai dengan 2023 adalah sebesar 2.43 kali. Nilai terendah dari variabel *Velocity Of Money* sebesar 1.96, nilai ini berada pada bulan Desember 2022, artinya kecepatan perputaran uang pada bulan Desember 2022 adalah sebesar 1.96 kali, sedangkan untuk nilai tertingginya sebesar 2.86, nilai ini berada pada bulan

September 2016, artinya kecepatan perputaran uang pada bulan September 2016 adalah sebesar 2.86 kali.

Variabel *E-Money* memiliki nilai rata-rata sebesar 12.974, artinya volume transaksi uang elektronik yang terjadi pada periode tahun 2016 sampai dengan 2023 adalah sebesar 12.974 ribu transaksi. Nilai terendah dari variabel *E-Money* sebesar 10.751, nilai ini berada pada bulan Januari 2016, artinya volume transaksi uang elektronik pada bulan Januari 2016 adalah sebesar 10.751 ribu transaksi, sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 14.679, nilai ini berada pada bulan Februari 2020, artinya volume transaksi uang elektronik pada bulan Februari 2020 adalah sebesar 14.679 ribu transaksi.

Variabel Dana *Float* memiliki nilai rata-rata sebesar 8.367, artinya jumlah Dana *Float* yang terjadi pada periode tahun 2016 sampai dengan 2023 adalah sebesar 8.367 miliar. Nilai terendah dari variabel Dana *Float* sebesar 6.576, nilai ini berada pada bulan Januari 2016, artinya jumlah Dana *Float* pada bulan Januari 2016 adalah sebesar 6.576 miliar, sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 9.506, nilai ini berada pada bulan Februari 2020, artinya jumlah Dana *Float* pada bulan Februari 2020 adalah sebesar 9.506 miliar.

Variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 3.1, artinya inflasi yang terjadi pada periode tahun 2016 sampai dengan 2023 adalah sebesar 3.1 persen. Nilai terendah dari variabel inflasi sebesar 1.3, nilai ini berada pada bulan Januari 2016, artinya inflasi pada bulan Januari 2016 adalah sebesar 1.3 persen, sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 5.9, nilai ini berada pada bulan September 2022, artinya inflasi pada bulan September 2022 adalah sebesar 5.9 persen.

Variabel *BI Rate* memiliki nilai rata-rata sebesar 4.8, artinya suku bunga Bank Indonesia yang terjadi pada periode tahun 2016 sampai dengan 2023 adalah sebesar

4.8 persen. Nilai terendah dari variabel *BI Rate* sebesar 3.5, nilai ini berada pada bulan Februari 2021 sampai Juli 2022, artinya suku bunga Bank Indonesia pada bulan Februari 2021 sampai Juli 2022 adalah sebesar 3.5 persen, sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 7.2, nilai ini berada pada bulan Januari 2016, artinya suku bunga Bank Indonesia pada bulan Januari 2016 adalah sebesar 7.2 persen.

Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai rata-rata sebesar 15.65, artinya jumlah uang beredar secara luas (M2) yang terjadi pada periode tahun 2016 sampai dengan 2023 adalah sebesar 15.65 miliar. Nilai terendah dari variabel jumlah uang beredar sebesar 15.31, nilai ini berada pada bulan Januari 2016, artinya artinya jumlah uang beredar secara luas (M2) pada bulan Januari 2016 adalah sebesar 15.31 miliar, sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 15.99, nilai ini berada pada bulan Desember 2023, artinya jumlah uang beredar secara luas (M2) pada bulan Desember 2023 adalah sebesar 15.99 miliar.

### **4.3 Hasil Uji Hipotesis**

#### **4.3.1 Uji Stationeritas**

Uji stasioneritas digunakan pada tahap awal analisis untuk memeriksa data *time series* yang digunakan bersifat stasioner atau tidak, agar menghindari terjadinya regresi lancung. Dalam model ARDL, data harus stasioner pada tingkat level atau 1<sup>st</sup> *Difference*. Meskipun data tidak harus stasioner pada tingkat yang sama, namun tidak diperbolehkan data tersebut stasioner pada 2<sup>nd</sup> *Difference*. Penentuan data stasioner atau tidak dapat dilihat dari nilai probabilitas (*P Value*). Jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ), maka data dianggap stasioner.

Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk setiap variabel. Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF)

adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam analisis deret waktu untuk menentukan suatu data bersifat stasioner sebelum melanjutkan ke tahap analisis atau pemodelan lebih lanjut. Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) membantu mengidentifikasi terdapat unit root dalam data *time series*. Jika terdapat unit root, data dianggap tidak stasioner namun jika tidak terdapat unit root, data dianggap stasioner.

Hasil uji stasioneritas pada tingkat level hanya variabel *Velocity Of Money* yang tidak stasioner pada tingkat level sedangkan variabel lainnya menunjukkan stasioner karena nilai probabilitasnya kurang dari nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ). Berikut hasil uji stasioneritas pada tingkat level:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Akar Unit pada tingkat Level**

<i>Augmented Dickey-Fuller</i>			
Variabel	P Value	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Keputusan
VOM	0.2216	0.05	Tidak Stasioner
EM	0.0000	0.05	Stasioner
DF	0.0000	0.05	Stasioner
INF	0.0020	0.05	Stasioner
SBI	0.0000	0.05	Stasioner
JUB	0.0001	0.05	Stasioner

Sumber: Output Eviews (Data diolah)

Berikut hasil uji stasioneritas pada tingkat 1<sup>st</sup> *Difference*:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Akar Unit pada tingkat 1<sup>st</sup> Difference**

<i>Augmented Dickey-Fuller</i>			
Variabel	P Value	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Keputusan
VOM	0.0000	0.05	Stasioner
EM	0.0000	0.05	Stasioner
DF	0.0001	0.05	Stasioner
INF	0.0001	0.05	Stasioner
SBI	0.0000	0.05	Stasioner
JUB	0.0000	0.05	Stasioner

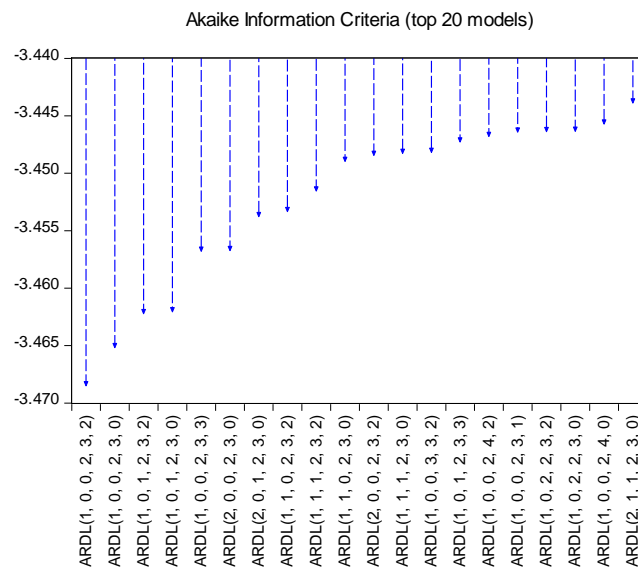
Sumber: Output Eviews (Data diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji akar unit pada tingkat 1<sup>st</sup> *Difference* menyatakan bahwa semua variabel telah stationer pada tingkat 1<sup>st</sup> *Difference*, karena nilai probabilitasnya (*P Value*) lebih kecil dari nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

#### 4.3.2 Uji Lag Optimum

Uji *Lag Optimum* bertujuan untuk menentukan jumlah lag yang paling tepat untuk digunakan dalam model. Uji *Lag Optimum* dilakukan untuk melihat lama dari pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya bertahan atau mempengaruhi sistem. Pada penelitian ini, *Akaike Information Criterion* (AIC) digunakan sebagai kriteria utama dalam pemilihan panjang lag. *Akaike Information Criterion* (AIC) adalah ukuran yang menyeimbangkan antara kecocokan model dan kompleksitasnya. Model dengan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) paling kecil dipilih sebagai model yang optimal untuk membantu dalam mengidentifikasi panjang lag yang memberikan keseimbangan terbaik antara kesesuaian data dan jumlah parameter dalam model, memastikan hasil yang lebih akurat.

Berikut hasil uji *Lag Optimum*:



**Gambar 4.7 Hasil Seleksi Lag Optimum**

Sumber: Output Eviews (Data diolah)

Hasil uji Lag Optimum pada Gambar 4.7 menunjukkan bahwa model terbaik adalah model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) dimana variabel lag terpendek pada lag 1 dan lag terpanjang pada lag 3. Model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) terpilih karena memiliki nilai error paling kecil dibanding dengan model lainnya.

#### 4.3.3 Hasil Estimasi *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL)

Berdasarkan hasil estimasi *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) yang digunakan untuk melihat hasil regresi yang dilakukan setelah melakukan pengujian stationeritas dan uji lag optimum menunjukkan model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) terbaik yaitu model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) yang dapat digunakan untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel independen yaitu *E-Money*, *Dana Float*, *Inflasi*, *BI Rate* dan *Jumlah Uang Beredar* terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia. Berikut hasil hubungan jangka pendek berdasarkan hasil model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2):

**Tabel 4.4 Hasil Estimasi Jangka Pendek**

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
D(EM)	0.060581	3.260272	0.0016
D(DF)	-0.199895	-3.880962	0.0002
D(INF)	-0.010414	-1.011263	0.3150
D(INF)	-0.027137	-2.578519	0.0118
D(SBI)	-0.032965	-1.461304	0.1479
D(SBI(-1))	-0.039186	-1.554501	0.1241
D(SBI(-2))	0.066979	2.831494	0.0059
D(JUB)	-3.883462	-12.209955	0.0000
D(JUB(-1))	-0.592009	-1.878088	0.0641
CointEq(-1)	-0.869558	-9.294640	0.0000

Sumber: Output Eviews (Data diolah)



Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) pada tabel 4.4 didapatkan persamaan model pada jangka pendek sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta VOM_t = & 0.060581\Delta EM_{t-0} - 0.199895\Delta DF_{t-0} - 0.010414\Delta INF_{t-0} \\ & - 0.027137\Delta INF_{t-1} - 0.032965\Delta SBI_{t-0} - 0.039186\Delta SBI_{t-1} \\ & + 0.066979\Delta SBI_{t-2} - 3.883462\Delta JUB_{t-0} - 0.592009\Delta JUB_{t-1} + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (4.1)$$

Dalam estimasi jangka pendek metode ARDL nilai CointEq (Koefisien Kointegrasi) menunjukkan arah hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang dianalisis dalam model. Nilai CointEq yang valid tidak hanya ditentukan oleh tanda negatif pada nilai *coefficient* namun dilihat dari nilai prob. < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

Tabel 4.4 memperlihatkan hasil estimasi jangka pendek berdasarkan hasil model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) dengan nilai CointEq(-1) sebesar (-0.869558) dan nilai Prob. sebesar (0.0000) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti bahwa adanya kointegrasi jangka pendek.

Hasil model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 86,95% perbulan karena model ini valid dengan memiliki nilai CointEq bertanda negatif pada nilai *coefficient* dan juga signifikan dari nilai prob. < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ). nilai CointEq yang negatif dalam model ARDL penting karena memastikan bahwa terdapat mekanisme penyesuaian yang mengembalikan variabel-variabel ke keseimbangan jangka panjang yang akan mencerminkan stabilitas dan kesesuaian ekonomi dari model tersebut.

Berdasarkan tabel 4.4 juga menjelaskan hubungan jangka pendek antar variabel independen yaitu *E-Money*, *Dana Float*, *Inflasi*, *BI Rate* dan *Jumlah Uang Beredar*

terhadap variabel dependen yaitu *Velocity Of Money* berikut dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *E-Money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (0.060581) dan nilai Prob. sebesar (0.0016) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada *E-Money* akan menaikkan *Velocity Of Money*.
2. Variabel Dana *Float* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.199895) dan nilai Prob. sebesar (0.0002) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada Dana *Float* akan menurunkan *Velocity Of Money*.
3. Variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.010414) dan nilai Prob. sebesar (0.3150) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada Inflasi tidak langsung berdampak pada *Velocity Of Money*. Pada lag 1 Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.02713) dan nilai Prob. sebesar (0.0118) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada Inflasi satu bulan sebelumnya akan menurunkan *Velocity Of Money*.
4. Variabel *BI Rate* memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.032965) dan nilai Prob. sebesar (0.1479) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada *BI Rate* tidak langsung berdampak pada *Velocity Of Money*. Pada lag 1 *BI Rate* memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.039186) dan nilai

Prob. sebesar (0.1241) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada *BI Rate* satu bulan sebelumnya tidak langsung berdampak pada *Velocity Of Money*. Pada lag 2 *BI Rate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (0.066979) dan nilai Prob. sebesar (0.0059) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada *BI Rate* dua bulan sebelumnya akan menaikkan *Velocity Of Money*.

5. Variabel Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-3.883462) dan nilai Prob. sebesar (0.0000) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada Jumlah Uang Beredar akan menurunkan *Velocity Of Money*. Pada lag 1 Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.592009) dan nilai Prob. sebesar (0.0641) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan peningkatan pada Jumlah Uang Beredar satu bulan sebelumnya tidak langsung berdampak pada *Velocity Of Money*.

Berikut hasil estimasi jangka panjang model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2):

**Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang**

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
EM	0.069669	3.139648	0.0024
DF	-0.229881	-3.547652	0.0007
INF	0.010761	0.464890	0.6433
SBI	0.005703	0.177951	0.8592
JUB	-3.210432	-3.888403	0.0002
C	0.018722	2.472554	0.0156

Sumber: Output Eviews (Data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) pada tabel 4.5 didapatkan persamaan model pada jangka pendek sebagai berikut:

$$\begin{aligned} VOM_t = & 0.018722 + 0.069669EM_t - 0.229881DF_t + 0.010761INF_t \\ & + 0.005703SBI_t - 3.210432JUB_t + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (4.2)$$

Berdasarkan tabel 4.5 juga menjelaskan hubungan jangka panjang antar variabel independen yaitu *E-Money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap variabel dependen yaitu *Velocity Of Money* berikut dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *E-Money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (0.069669) dan nilai Prob. sebesar (0.0024) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka panjang perubahan peningkatan pada *E-Money* akan menaikkan *Velocity Of Money*.
2. Variabel Dana *Float* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.229881) dan nilai Prob. sebesar (0.0007) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka panjang perubahan peningkatan pada Dana *Float* akan menurunkan *Velocity Of Money*.
3. Variabel Inflasi tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (0.010761) dan nilai Prob. sebesar (0.6433) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka panjang perubahan pada Inflasi tidak langsung berdampak pada *Velocity Of Money*.
4. Variabel *BI Rate* tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (0.005703) dan nilai Prob. sebesar (0.8592) > nilai kritis ( $\alpha$

= 5%) ini berarti bahwa dalam jangka panjang perubahan pada *BI Rate* tidak langsung berdampak pada *Velocity Of Money*.

5. Variabel Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-3.210432) dan nilai Prob. sebesar (0.0156) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) ini berarti bahwa dalam jangka panjang perubahan peningkatan pada Jumlah Uang Beredar (M2) akan menurunkan *Velocity Of Money*.

#### 4.3.4 Uji Bound Test

Uji *Bound Test* adalah uji yang digunakan untuk menguji kointegrasi dalam penelitian ini. Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen. Jika nilai *F-statistic* lebih besar dari nilai kritis atas (*upper bound*) artinya menunjukkan adanya kointegrasi. Sebaliknya, jika nilai *F-statistic* lebih kecil dari nilai kritis bawah (*lower bound*) artinya menunjukkan tidak adanya kointegrasi. Namun, ketika nilai *F-statistic* berada di antara nilai kritis atas dan bawah, hasilnya menjadi tidak konklusif.

Berikut adalah hasil dari uji *Bound Test*:

**Tabel 4.6 Hasil Bound Test**

<i>Test Statistic</i>	<i>Value</i>	<b>k</b>
<i>F-Statistic</i>	12.81970	5
<i>Critical Value Bounds</i>		
<i>Significance</i>	<i>I(0) Bound</i>	<i>I(1) Bound</i>
<b>10%</b>	2.26	3.35
<b>5%</b>	2.62	3.79
<b>2.5%</b>	2.96	4.18
<b>1%</b>	3.41	4.68

Sumber: Output Eviews (Data diolah)

Hasil uji *Bound Test* pada tabel 4.6 menampilkan nilai *F-statistic* sebesar (12.81970) lebih besar dari nilai kritis atas (*upper bound*) baik pada taraf 10% (3.35), 5% (3.79), 2.5% (4.18) ataupun 1% (4.68) artinya adanya kointegrasi, sehingga terdapat jangka panjang pada penelitian ini.

#### 4.3.5 Hasil Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji statistik simultan digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai *F-statistic* dengan nilai F Tabel.

Berikut hasil uji *F-Statistic*:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan**

<i>F-Statistic</i>	F-Tabel	Prob.
19.65488	2.315689	0.000000

Sumber: Output Eviews (Data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi dari model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) didapatkan nilai *F-statistic* sebesar (19.65488) > nilai F tabel sebesar (2.315689) dengan nilai prob. *F-statistic* sebesar (0.000000) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya terdapat pengaruh dan signifikan dari variabel *E-Money*, Dana *Float*, Inflasi, BI *Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia periode bulanan tahun 2016 sampai 2023.

#### 4.3.6 Uji Koefisien Determinasi dan Korelasi

Berdasarkan hasil estimasi model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) didapatkan hasil *R-squared* dan *Adjusted R-squared* untuk melihat

koefisien determinasi dan korelasi. Berikut hasil uji Koefisien Determinasi dan Korelasi:

**Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi dan Korelasi**

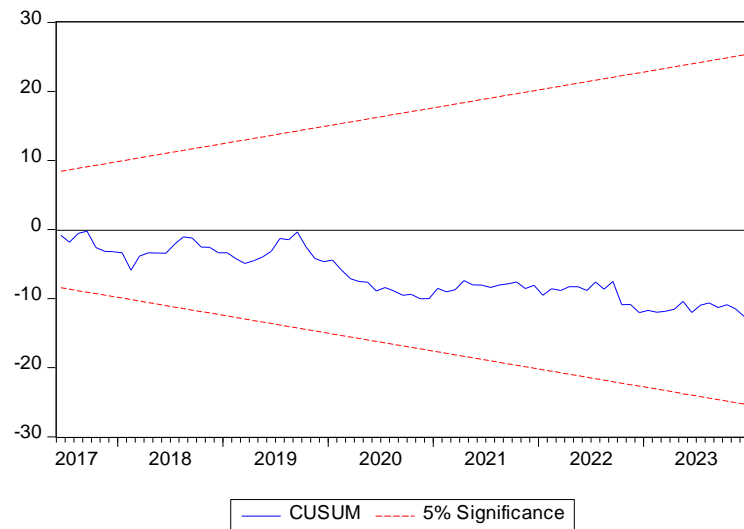
<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
0.763836	0.724974

Sumber: Output Eviews (Data diolah)

- a. Koefisien determinasi dilihat dari nilai *R-squared* sebesar (0.763836) artinya *Velocity Of Money* di Indonesia periode tahun 2016-2023 dipengaruhi oleh *E-Money*, *Dana Float*, *Inflasi*, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar sebesar 76.38% sedangkan sisanya 23,62% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.
- b. Koefisien Korelasi dilihat dari nilai *Adjusted R-squared* sebesar (0.724974) artinya hubungan antara variabel dependen (*Velocity Of Money*) dan variabel independen (*E-Money*, *Dana Float*, *Inflasi*, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar) dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang kuat sebesar 72% karena mendekati 100%.

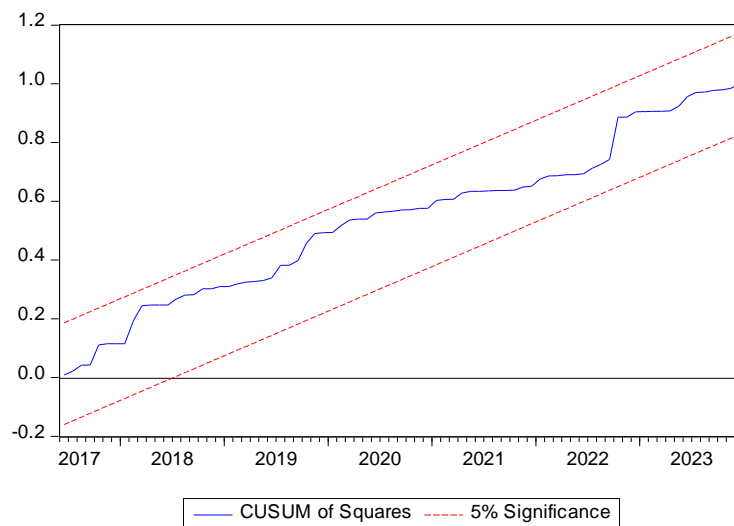
#### 4.3.7 Uji Stabilitas

Uji stabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji CUSUM (*cumulative sum of recursive residuals*) dan CUSUMQ (*sumulative sum of square of recursive residuals*). Estimasi dianggap stabil jika grafik CUSUM tetap berada dalam garis batas atas dan batas bawah, atau tidak mencapai nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ). Berikut hasil dari uji CUSUM dan CUSUMQ:



Sumber: Output Eviews (Data diolah)

**Gambar 4.8 Hasil CUSUM Test**



Sumber: Output Eviews (Data diolah)

**Gambar 4.9 Hasil CUSUM SQUARE Test**

Hasil uji stabilitas model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) pada grafik CUSUM dan CUSUMQ pada Gambar 4.8 dan Gambar 4.9 menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini stabil karena garis berwarna biru terletak diantara dua garis berwarna merah atau tidak mencapai nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ). Baik pada hasil grafik CUSUM maupun CUSUMQ yang membuktikan bahwa model ARDL (1,0,0,2,3,2) stabil.



## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Hubungan *E-Money* dengan *Velocity Of Money*

Berdasarkan hasil dari model ARDL (*Autoregressive Distributed-Lag*) (1,0,0,2,3,2) didapatkan hasil pengaruh variabel *E-Money* terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada estimasi jangka panjang variabel *E-Money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan *t-statistic* sebesar (3.139648) > nilai T tabel sebesar (1.986979) dan nilai Prob. sebesar (0.0024) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

Pada estimasi jangka pendek variabel *E-Money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (0.060581) dan nilai Prob. sebesar (0.0016) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan *E-Money* sebesar 1 Ribu Transaksi maka akan meningkatkan *Velocity Of Money* sebesar 0.6 Kali.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sri Rahayu & Ris Yuwono Yudo Nugroho, 2020) (Pambudi & Mubin, 2020) dan (Ocansey et al., 2024) yang memperoleh hasil bahwa *E-Money* berpengaruh terhadap *Velocity Of Money*. Sejalan dengan teori kuantitas uang oleh Irving Fisher, dimana jika adanya perubahan pada alat transaksi maka *Velocity Of Money* akan berubah. Penggunaan *E-Money* yang meningkat di masyarakat untuk bertransaksi jual beli barang dan jasa atau pembayaran tagihan akan berdampak pada peningkatan *Velocity Of Money*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Aeni et al., 2023) yang menyatakan hasil bahwa *E-Money* tidak berpengaruh terhadap *Velocity Of Money*.

#### 4.4.2 Hubungan Dana *Float* dengan *Velocity Of Money*

Berdasarkan hasil dari model ARDL (*Autoregressive Distributed-Lag*) (1,0,0,2,3,2) didapatkan hasil pengaruh variabel Dana *Float* terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada estimasi jangka panjang variabel Dana *Float* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan *t-statistic* sebesar (-0.229881) > nilai T tabel sebesar (1.986979) dan nilai Prob. sebesar (0.0007) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

Pada estimasi jangka pendek variabel Dana *Float* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.199895) dan nilai Prob. sebesar (0.0002) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan Dana *Float* sebesar 1 Miliar Rupiah maka akan menurunkan *Velocity Of Money* sebesar 1.9 Kali. Sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu (Sasikarani & Andrian, 2022) yang menyatakan Dana *Float* berpengaruh negatif terhadap *Velocity Of Money*. Dana yang mengendap menyebabkan transaksi jual beli barang dan jasa akan berkurang atau tidak adanya perpindahan tangan akan berdampak pada penurunan *Velocity Of Money* karena uang kartal akan menurun.

#### 4.4.3 Hubungan Inflasi dengan *Velocity Of Money*

Berdasarkan hasil dari model ARDL (*Autoregressive Distributed-Lag*) (1,0,0,2,3,2) didapatkan hasil pengaruh variabel Inflasi terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada estimasi jangka panjang variabel Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan *t-statistic* sebesar (0.464890) < nilai T tabel sebesar (1.986979) dan nilai Prob. sebesar (0.6433) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

Pada estimasi jangka pendek variabel Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* pada saat ini dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.010414) dan nilai Prob. sebesar (0.3150) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money*. Namun pada lag 1 atau bulan sebelumnya menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.027137) dan nilai Prob. sebesar (0.0118) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan Inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 1% maka akan menurunkan *Velocity Of Money* sebesar 0.2 Kali.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Khanom, 2019) (Mohamed, 2020) dan (Barus & Sugiyanto, 2021) yang mempunyai hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Velocity Of Money*. Dalam jangka pendek inflasi cenderung tidak berpengaruh terhadap *Velocity Of Money*, Menurut Irving Fisher struktur institusi dan teknologi perekonomian hanya mempengaruhi *Velocity Of Money* secara bertahap atau lambat, sehingga *Velocity Of Money* biasanya konstan dalam jangka pendek. Namun tidak sejalan dengan penelitian (KOÇ & UÇAK, 2022) dan (Ocansey et al., 2024) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Velocity Of Money*.

#### 4.4.4 Hubungan BI Rate dengan *Velocity Of Money*

Berdasarkan hasil dari model ARDL (*Autoregressive Distributed-Lag*) (1,0,0,2,3,2) didapatkan hasil pengaruh variabel BI Rate terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada estimasi jangka panjang variabel BI Rate tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money*

dengan *t-statistic* sebesar (0.177951) < nilai T tabel sebesar (1.986979) dan nilai Prob. sebesar (0.8592) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

Pada estimasi jangka pendek variabel *BI Rate* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* pada saat ini dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.032965) dan nilai Prob. sebesar (0.1479) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan *BI Rate* periode saat ini tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money* begitu juga pada lag 1 atau bulan sebelumnya dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.039186) dan nilai Prob. sebesar (0.1241) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan *BI Rate* periode satu bulan sebelumnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money*. Namun pada lag 2 atau dua bulan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai *coefficient* sebesar (0.066979) dan nilai Prob. sebesar (0.0059) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan *BI Rate* periode dua bulan sebelumnya sebesar 1% maka akan menaikkan *Velocity Of Money* sebesar 0.6 Kali.

Hal terkait suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Velocity Of Money* sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Sasikarani & Andrian, 2022) pada penelitian ini dalam jangka pendek suku bunga tidak mempengaruhi *Velocity Of Money* terjadi karena masyarakat yang menunda konsumsi atau beralih menabung ke aset non-moneter seperti emas yang tidak lagi berada dalam lingkup suku bunga. Namun dalam jangka panjang suku bunga mempengaruhi pada bulan-bulan sebelumnya terhadap *Velocity Of Money* yang sejalan dengan penelitian (Sharma & Syarifuddin, 2019) dan (Pambudi & Mubin, 2020). Irving Fisher dalam teori kuantitas menyatakan bahwa permintaan uang adalah fungsi dari pendapatan dan suku bunga tidak memiliki dampak terhadap permintaan uang. (Miskhin, 2008)

#### 4.4.5 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan *Velocity Of Money*

Berdasarkan hasil dari model ARDL (*Autoregressive Distributed-Lag*) (1,0,0,2,3,2) didapatkan hasil pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada estimasi jangka panjang variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* dengan *t-statistic* sebesar (-3.888403) > nilai T tabel sebesar (1.986979) dan nilai Prob. sebesar (0.0002) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ).

Pada estimasi jangka pendek variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Velocity Of Money* pada saat ini dengan nilai *coefficient* sebesar (-3.883462) dan nilai Prob. sebesar (0.0000) < nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan Jumlah Uang Beredar sebesar 1 Miliar Rupiah maka akan menurunkan *Velocity Of Money* sebesar 3.8 Kali. Namun pada lag 1 atau satu bulan sebelumnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai *coefficient* sebesar (-0.592009) dan nilai Prob. sebesar (0.0641) > nilai kritis ( $\alpha = 5\%$ ) artinya dalam jangka pendek setiap perubahan peningkatan Jumlah Uang Beredar periode satu bulan sebelumnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Velocity Of Money*.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh (KOÇ & UÇAK, 2022) dan (Ocansey et al., 2024) menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap *Velocity Of Money*. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif pada *Velocity Of Money* karena semakin banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat maka akan menurunkan *Velocity Of Money*. Masyarakat yang melakukan pembelian dengan uang tunai atau cek maka akan meningkatkan pendapatan nominal yang akan menyebabkan penurunan pada *Velocity Of Money*. (Miskhin, 2008)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini yang menggunakan model *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) (1,0,0,2,3,2) didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Jangka Pendek

Terdapat pengaruh positif variabel *E-Money* terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023; Terdapat pengaruh negatif variabel Dana *Float* terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023; Tidak terdapat pengaruh variabel Inflasi *Velocity Of Money* dalam jangka pendek namun pada lag kesatu berpengaruh terhadap *Velocity Of Money* di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023; Tidak terdapat pengaruh variabel BI *Rate* terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek namun pada lag kedua berpengaruh terhadap *Velocity Of Money* di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023; Terdapat pengaruh negatif variabel Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka pendek di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023.

##### 2. Jangka Panjang

Terdapat pengaruh positif variabel *E-Money* terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka panjang di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023. *E-Money* berpengaruh karena penggunaan *E-Money* yang meningkat di masyarakat untuk bertransaksi jual beli barang dan jasa atau pembayaran tagihan akan berdampak pada peningkatan *Velocity Of Money*; Terdapat pengaruh negatif variabel Dana

*Float* terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka panjang di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023. Dana *Float* berpengaruh negatif karena dana yang mengendap menyebabkan transaksi jual beli barang dan jasa akan berkurang atau tidak adanya perpindahan tangan akan berdampak pada penurunan *Velocity Of Money* karena uang kartal akan menurun; Tidak terdapat pengaruh variabel Inflasi terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka panjang di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023. Inflasi cenderung tidak berpengaruh karena Menurut Irving Fisher struktur institusi dan teknologi perekonomian hanya mempengaruhi *Velocity Of Money* secara bertahap atau lambat; Tidak terdapat pengaruh variabel *BI Rate* terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka panjang di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023. *BI Rate* tidak mempengaruhi *Velocity Of Money* terjadi karena masyarakat yang menunda konsumsi atau beralih menabung ke aset non-moneter seperti emas yang tidak lagi berada dalam lingkup suku bunga; Terdapat pengaruh negatif variabel Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* dalam jangka panjang di Indonesia periode tahun 2016 sampai 2023. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif karena masyarakat yang melakukan pembelian dengan uang tunai atau cek maka akan meningkatkan pendapatan nominal yang akan menyebabkan penurunan pada *Velocity Of Money*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Bank Sentral diharapkan agar mampu menjaga stabilitas kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan juga kecepatan perputaran uang di Indonesia dengan menjaga tingkat jumlah uang beredar di

masyarakat sehingga tidak menyebabkan inflasi maupun deflasi yang dapat meningkatkan kecepatan perputaran uang di Indonesia. Pemerataan dan pengadaan simulasi tentang manfaat penggunaan uang elektronik dalam bertransaksi di era digital khususnya di daerah-daerah yang masih tertinggal dapat meningkatkan kecepatan perputaran uang di Indonesia.

2. Bagi yang ingin meneliti tentang topik ini selanjutnya dapat mencari dan menambahkan masalah terkini terkait kecepatan perputaran uang di Indonesia maupun negara-negara lainnya yang dibandingkan dengan Indonesia dan dapat menambahkan variabel terbaru dengan periode tahun penelitian terbaru dan lebih luas lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alief Rahmaniari, A., & Nita Aryani, D. (2021). E-Money, Product Domestic Bruto, dan Inflasi terhadap Perputaran Uang Studi Kasus pada 3 Negara di ASEAN. *BALANCE: Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, *XVII*(1), 1–10.
- AMAEGBERI, M., EKAINSAI, S. Z., & OKONMA, M. C. (2022). Cashless Policy and Velocity of Money in Nigeria: a Quantitative Approach. *Wilberforce Journal of the Social Sciences*, *7*(1), 15–32. <https://doi.org/10.36108/wjss/2202.70.0120>
- Anggraini, A., & Agustin, G. (2022). Effect Cashless Payment on Inflation with Velocity of Money as Intervening Variable. *Jurnal Ekonomi Balance*, *18*(2), 199–207. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jeb/article/view/9606>
- Anwar, C. J., Ayunda, V. T., Suhendra, I., Ginanjar, R. A. F., & Kholishoh, L. N. (2024). Estimating the effects of electronic money on the income velocity of money in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, *7*(2), 390–397. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i2.2632>
- Aubin, C. (2021). *FINANCIALIZATION AND INCOME VELOCITY OF MONEY To cite this version : HAL Id : hal-03494603*.
- Barus, E. B., & Sugiyanto, F. X. (2021). Multiplier and Velocity of Money Relationship of Cartal and Electronic in Indonesia 2009.Q1-2018.Q4. *Journal of Economic Development and Social Research*, *1*(1), 20–28. <https://doi.org/10.14710/jedsr.v1i1.12531>
- Dewi Novitasari, Astuti, R. F., & Sutrisno, S. (2023). Analysis Determinants the Velocity of Money in Indonesia. *Educational Studies: Conference Series*, *3*(1), 107–116. <https://doi.org/10.30872/escs.v3i1.2599>
- Erma, N., & Satrianto, A. (2023). Analisis Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia. *Sosio E-Kons*, *15*(3), 285. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v15i3.21028>
- Genemo, K. B. (2021). Velocity of Money in Ethiopia. *Macro Management & Public Policies*, *3*(3), 35–41. <https://doi.org/10.30564/mmpp.v3i3.3547>
- Huljannah, M., & Satria, D. (2021). Kemajuan Teknologi dan Kecepatan Perputaran Uang: Studi Kasus Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, *10*(1), 10. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11563257.00>
- Khanom, M. S. (2019). Economic Transformation in Bangladesh and the Income Velocity of Broad Money: An Econometric Analysis. *The Journal of Social Sciences Research*, *5*(52), 408–417. <https://doi.org/10.32861/jssr.52.408.417>
- KOÇ, H., & UÇAK, A. (2022). TÜRKİYE ekonomisinde Paranin Dolaşım Hızı ile Büyüme Arasındaki İlişki. *Eurasian Econometrics Statistics & Empirical Economics Journal*, *22*. <https://doi.org/10.17740/eas.stat.2022-v22-02>
- Mankiw, N. G. (2020). Pengantar ekonomi makro.
- Mattsson, C. (2023). *The Transfer Velocity of Money*.

- Mele, A., & Stefanski, R. (2019). Velocity in the long run: Money and structural transformation. *Review of Economic Dynamics*, 31, 393–410. <https://doi.org/10.1016/j.red.2018.09.004>
- Mishkin, F. S. (2008). The Economics of Money, Banking, and Financial Market (Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan Edisi 8, Buku 1. *Diterjemahkan oleh Soelistiangingsih dan Yulianita*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mohamed, E. S. E. (2020). Velocity of Money Income and Economic Growth in Sudan: Cointegration and Error Correction Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 87–98. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8944>
- Nur Aeni, I., Wiralaga, H. K., & Iranto, D. (2023). the Effect of Non-Cash Payment Transactions on the Velocity of Money in Indonesia. *Marginal Journal of Management Accounting General Finance and International Economic Issues*, 2(2), 511–527. <https://doi.org/10.55047/marginal.v2i2.630>
- Ocansey, E. N. N. D., Dadzie, P., & Nambie, N. B. (2024). Mobile Money Use, Digital Banking Services and Velocity of Money in Ghana. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(2), 218–233. <https://doi.org/10.32479/ijefi.15767>
- Padhi, S. P. (2018). Velocity of Money, Endogenous Money and Rate of Interest. *The Indian Economic Journal*, 66(1–2), 125–138. <https://doi.org/10.1177/0019466219865376>
- Pambudi, S. A., & Mubin, M. K. (2020). Analysis The Effect of Electronic Money Use on Velocity of Money: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.20473/jiet.v5i1.19626>
- Prasetyo, A. S. (2018). Determinants of Demand For Money and The Velocity of Money in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.20473/jde.v3i2.10464>
- Roy, J., Rochaida, E., Suharto, R. B., & Rizkiawan, R. (2021). Digital and electronic transactions against velocity of money. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 5(2 Special Issue), 145–155. <https://doi.org/10.22495/cgobrv5i2sip3>
- Sahin, A. (2018). Staying vigilant of uncertainty to velocity of money: an application for oil-producing countries. *OPEC Energy Review*, 42(2), 170–195. <https://doi.org/10.1111/opec.12127>
- Sari, R. K. (2021). ... Dana Float Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Tentang Uang Elektronik Untuk Memitigasi Risiko Insolvency Penerbit Uang .... " *Dharmasisya* " *Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1(November). <https://scholarhub.ui.ac.id/dharmasisya/vol1/iss3/24/>
- Sasikarani, M., & Andrian, T. (2022). Pengaruh Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu, Dana Float dan Kebijakan Moneter Terhadap Velocity of Money di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(07), 820–836. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i7.479>

- Sharma, S. S., & Syarifuddin, F. (2019). Determinants of Indonesia's income velocity of money. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 21(3), 323–342. <https://doi.org/10.21098/BEMP.V21I3.1006>
- Sri Rahayu, & Ris Yuwono Yudo Nugroho. (2020). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Percepatan Perputaran Uang di Indonesia. *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 15–26. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/bisei/article/view/716>
- Ussa'diyah, N., & Nofrian, F. (2023). Analisis Pengaruh Uang Elektronik Terhadap Kecepatan Perputaran Uang Di Indonesia. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 2(1), 56–76.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Data Penelitian

PERIODE	VOM	EM	DF	INF	SBI	JUB
	Kali	Ribu Transaksi	Miliar	Persen	Persen	Miliar
Jan-16	2.78	1208.44	718	4.14	7.25	4498361
Feb-16	2.82	1447.95	782	4.42	7.00	4521951
Mar-16	2.77	1414.85	793	4.45	6.75	4561873
Apr-16	2.78	1378.43	804	3.60	5.50	4581878
May-16	2.75	1626.70	836	3.33	5.50	4614062
Jun-16	2.63	1746.17	875	3.45	5.25	4737451
Jul-16	2.78	1363.18	809	3.21	5.25	4730380
Aug-16	2.83	1483.25	897	2.79	5.25	4746027
Sep-16	2.86	1462.68	908	3.07	5.00	4737631
Oct-16	2.79	1564.05	928	3.31	4.75	4778479
Nov-16	2.70	1876.86	939	3.58	4.75	4868651
Dec-16	2.58	1765.72	982	3.02	4.75	5004977
Jan-17	2.69	1499.64	917	3.49	4.75	4936882
Feb-17	2.70	2032.91	934	3.83	4.75	4942920
Mar-17	2.68	2326.60	985	3.61	4.75	5017644
Apr-17	2.67	2109.68	985	4.17	4.75	5033780
May-17	2.64	2861.16	1047	4.33	4.75	5126370
Jun-17	2.54	2980.72	1212	4.37	4.75	5225166
Jul-17	2.69	3000.45	1264	3.88	4.75	5178079
Aug-17	2.75	2784.03	1472	3.82	4.50	5219648
Sep-17	2.70	3138.77	1539	3.72	4.25	5254139
Oct-17	2.63	4356.21	1728	3.58	4.25	5284320
Nov-17	2.61	5093.29	2032	3.30	4.25	5321432
Dec-17	2.51	5896.36	2421	3.61	4.25	5419165
Jan-18	2.62	7584.84	2180	3.25	4.25	5351685
Feb-18	2.59	6901.69	2246	3.18	4.25	5351650
Mar-18	2.61	7003.48	2411	3.40	4.25	5395826
Apr-18	2.65	7066.03	2325	3.41	4.25	5409089
May-18	2.63	7744.16	2343	3.23	4.75	5435083
Jun-18	2.58	7877.85	2666	3.12	5.25	5534150
Jul-18	2.76	7365.03	2759	3.18	5.25	5507792
Aug-18	2.78	9185.35	2911	3.20	5.50	5529452
Sep-18	2.73	9500.82	2967	2.88	5.75	5606780
Oct-18	2.70	11340.52	3065	3.16	5.75	5667512
Nov-18	2.70	13071.08	3759	3.23	6.00	5670975

Dec-18	2.60	12138.77	4033	3.13	6.00	5760046
Jan-19	2.73	54468.89	4342	2.82	6.00	5644985
Feb-19	2.72	53597.43	4403	2.57	6.00	5670778
Mar-19	2.67	30457.11	4416	2.48	6.00	5747247
Apr-19	2.69	29050.40	4813	2.83	6.00	5746732
May-19	2.63	64818.75	5386	3.32	6.00	5860509
Jun-19	2.65	26430.24	5515	3.28	6.00	5908509
Jul-19	2.73	29357.50	5674	3.32	5.75	5941133
Aug-19	2.76	31698.18	5820	3.49	5.50	5934562
Sep-19	2.70	34185.18	5159	3.39	5.25	6134178
Oct-19	2.69	39813.26	6442	3.13	5.00	6026908
Nov-19	2.59	38980.43	6368	3.00	5.00	6074377
Dec-19	2.55	40585.68	6143	2.72	5.00	6136777
Jan-20	2.68	37124.70	6824	2.68	5.00	6046651
Feb-20	2.61	36184.78	7277	2.98	4.75	6116495
Mar-20	2.34	36649.64	7689	2.96	4.50	6440457
Apr-20	2.35	36697.58	8107	2.67	4.50	6238267
May-20	2.22	36286.73	8721	2.19	4.50	6468194
Jun-20	2.26	35807.96	9274	1.96	4.25	6393744
Jul-20	2.29	39554.44	6608	1.54	4.00	6567725
Aug-20	2.21	41744.06	6684	1.32	4.00	6726135
Sep-20	2.21	45550.27	6838	1.42	4.00	6748574
Oct-20	2.20	49687.59	7509	1.44	4.00	6780845
Nov-20	2.19	51731.79	7366	1.59	3.75	6817457
Dec-20	2.13	57936.65	7893	1.68	3.75	6900049
Jan-21	2.23	54496.50	7657	1.55	3.75	6767408
Feb-21	2.22	49065.98	7706	1.38	3.50	6817788
Mar-21	2.20	56258.74	7438	1.37	3.50	6895564
Apr-21	2.22	61420.76	7690	1.42	3.50	6964386
May-21	2.25	71025.89	7946	1.68	3.50	7004093
Jun-21	2.21	64898.46	8092	1.33	3.50	7130061
Jul-21	2.21	67664.27	8296	1.52	3.50	7160560
Aug-21	2.23	66505.45	7843	1.59	3.50	7211501
Sep-21	2.23	73700.52	8217	1.60	3.50	7300921
Oct-21	2.16	69078.82	8390	1.66	3.50	7491704
Nov-21	2.13	72532.42	8399	1.75	3.50	7573320
Dec-21	1.98	79806.53	11112	1.87	3.50	7870453
Jan-22	2.07	72323.15	10645	2.18	3.50	7646789
Feb-22	2.05	68290.15	13442	2.06	3.50	7690135
Mar-22	2.03	78039.56	11179	2.64	3.50	7810949
Apr-22	2.06	89049.08	9940	3.47	3.50	7911484
May-22	2.13	81823.81	9413	3.55	3.50	7854187

Jun-22	2.13	85823.56	9364	4.35	3.50	7890747
Jul-22	2.19	96735.50	9862	4.94	3.50	7845552
Aug-22	2.23	100582.20	9500	3.69	3.75	7897628
Sep-22	2.20	98546.27	9777	5.95	4.25	7962693
Oct-22	2.01	131210.17	9769	5.71	4.75	8223055
Nov-22	2.07	132407.21	10136	5.42	5.25	8297350
Dec-22	1.96	142966.71	10606	5.51	5.50	8528022
Jan-23	2.09	134120.10	10598	5.28	5.75	8271838
Feb-23	2.11	126293.15	10789	5.47	5.75	8300648
Mar-23	2.11	143714.44	11434	4.97	5.75	8293283
Apr-23	2.10	152561.17	11107	4.33	5.75	8352350
May-23	2.16	152563.86	11196	4.00	5.75	8336171
Jun-23	2.13	153138.90	11456	3.52	5.75	8372990
Jul-23	2.17	160469.77	11304	3.08	5.75	8349492
Aug-23	2.20	157809.21	11327	3.27	5.75	8364739
Sep-23	2.14	158588.52	11527	2.28	5.75	8441236
Oct-23	2.13	166601.75	11660	2.56	6.00	8506544
Nov-23	2.11	169461.26	11887	2.86	6.00	8574917
Dec-23	1.98	184629.31	12389	2.61	6.00	8826531

## Lampiran 2. Uji Stasioneritas

- ***Velocity Of Money pada Tingkat Level***

Null Hypothesis: VOM has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 11 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.162044	0.2216
Test critical values:		
1% level	-3.510259	
5% level	-2.896346	
10% level	-2.585396	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- ***Velocity Of Money pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference***

Null Hypothesis: D(VOM) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 10 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.054758	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.510259	
5% level	-2.896346	
10% level	-2.585396	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- ***E-Money pada Tingkat Level***

Null Hypothesis: EM has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.351697	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.502238	
5% level	-2.892879	
10% level	-2.583553	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- ***E-Money pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference***

Null Hypothesis: D(EM) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.91920	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.503879	
5% level	-2.893589	
10% level	-2.583931	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- ***Dana Float pada Tingkat Level***

Null Hypothesis: DF has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.74678	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- ***Dana Float pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference***

Null Hypothesis: D(DF) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.76813	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.502238	
5% level	-2.892879	
10% level	-2.583553	

---



---

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- **Inflasi pada Tingkat Level**

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

---



---

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.026714	0.0020
Test critical values: 1% level	-3.502238	
5% level	-2.892879	
10% level	-2.583553	

---



---

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- **Inflasi pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference**

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

---



---

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-15.84067	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.502238	
5% level	-2.892879	
10% level	-2.583553	

---



---

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- **BI Rate Tingkat Level**

Null Hypothesis: SBI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

---



---

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.960452	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

---



---

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



- **BI Rate pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference**

Null Hypothesis: D(SBI) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.553821	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.502238	
5% level	-2.892879	
10% level	-2.583553	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- **Jumlah Uang Beredar Tingkat Level**

Null Hypothesis: JUB has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-14.21099	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

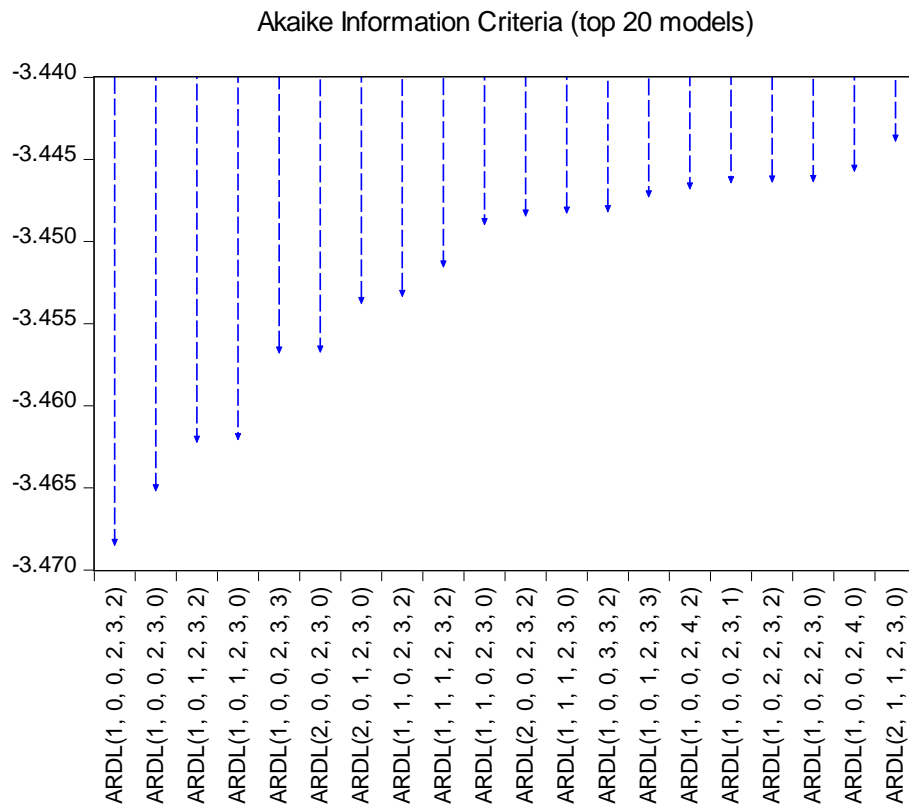
- **Jumlah Uang Beredar pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference**

Null Hypothesis: D(JUB) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 11 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.151173	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.511262	
5% level	-2.896779	
10% level	-2.585626	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Lampiran 3. Uji Lag Optimum



### Lampiran 4. Uji Kointegrasi *Bound Test*

ARDL Bounds Test

Date: 06/26/24 Time: 21:49

Sample: 2016M04 2023M12

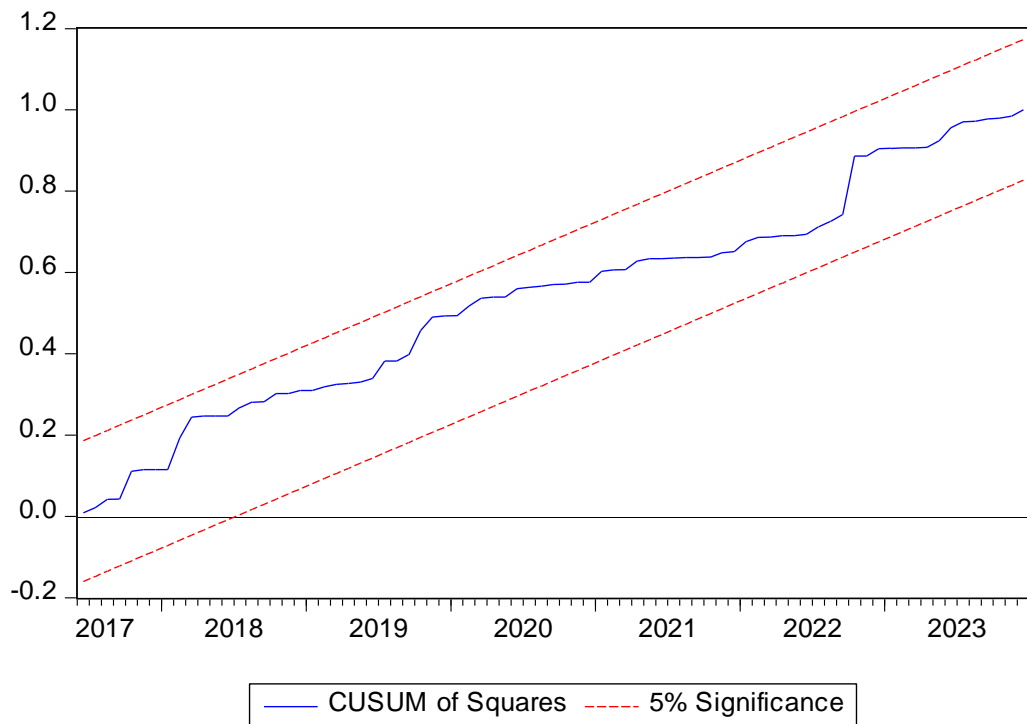
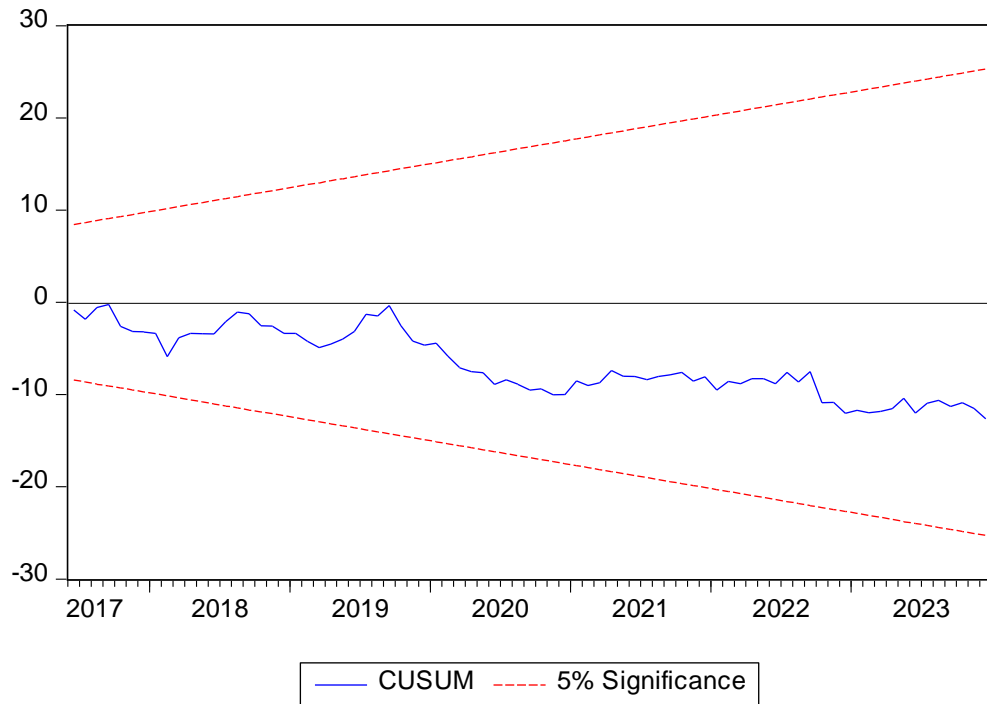
Included observations: 93

Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	12.81970	5

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.26	3.35
5%	2.62	3.79
2.5%	2.96	4.18
1%	3.41	4.68

**Lampiran 5. Uji Stabilitas Model**

## Lampiran 6. Estimasi ARDL

Dependent Variable: VOM  
 Method: ARDL  
 Date: 06/26/24 Time: 21:47  
 Sample (adjusted): 2016M04 2023M12  
 Included observations: 93 after adjustments  
 Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)  
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)  
 Dynamic regressors (4 lags, automatic): EM DF INF SBI JUB  
 Fixed regressors: C  
 Number of models evaluated: 12500  
 Selected Model: ARDL(1, 0, 0, 2, 3, 2)  
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
VOM(-1)	0.130442	0.093555	1.394289	0.1671
EM	0.060581	0.018582	3.260272	0.0016
DF	-0.199895	0.051507	-3.880962	0.0002
INF	-0.010414	0.010298	-1.011263	0.3150
INF(-1)	-0.007365	0.010601	-0.694756	0.4892
INF(-2)	0.027137	0.010524	2.578519	0.0118
SBI	-0.032965	0.022559	-1.461304	0.1479
SBI(-1)	0.065718	0.024116	2.725089	0.0079
SBI(-2)	0.039186	0.025208	1.554501	0.1241
SBI(-3)	-0.066979	0.023655	-2.831494	0.0059
JUB	-3.883462	0.318057	-12.20996	0.0000
JUB(-1)	0.499797	0.495931	1.007795	0.3166
JUB(-2)	0.592009	0.315219	1.878088	0.0641
C	0.016280	0.006809	2.390872	0.0192
R-squared	0.763836	Mean dependent var		-0.008495
Adjusted R-squared	0.724974	S.D. dependent var		0.075512
S.E. of regression	0.039601	Akaike info criterion		-3.482016
Sum squared resid	0.123889	Schwarz criterion		-3.100765
Log likelihood	175.9138	Hannan-Quinn criter.		-3.328078
F-statistic	19.65488	Durbin-Watson stat		2.093917
Prob(F-statistic)	0.000000			

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

### Lampiran 7. Estimasi Jangka Pendek

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EM)	0.060581	0.018582	3.260272	0.0016
D(DF)	-0.199895	0.051507	-3.880962	0.0002
D(INF)	-0.010414	0.010298	-1.011263	0.3150
D(INF)	-0.027137	0.010524	-2.578519	0.0118
D(SBI)	-0.032965	0.022559	-1.461304	0.1479
D(SBI(-1))	-0.039186	0.025208	-1.554501	0.1241
D(SBI(-2))	0.066979	0.023655	2.831494	0.0059
D(JUB)	-3.883462	0.318057	-12.209955	0.0000
D(JUB(-1))	-0.592009	0.315219	-1.878088	0.0641
CointEq(-1)	-0.869558	0.093555	-9.294640	0.0000

### Lampiran 8. Estimasi Jangka Panjang

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EM	0.069669	0.022190	3.139648	0.0024
DF	-0.229881	0.064798	-3.547652	0.0007
INF	0.010761	0.023147	0.464890	0.6433
SBI	0.005703	0.032050	0.177951	0.8592
JUB	-3.210432	0.825643	-3.888403	0.0002
C	0.018722	0.007572	2.472554	0.0156

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Syafira Febriyanti  
NIM : 5553200034  
Tempat/Tanggal Lahir : Pringsewu, 22 Februari 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Email : [febriyantisyafira@gmail.com](mailto:febriyantisyafira@gmail.com)  
Alamat : Jl. Sidoharjo RT 01 RW 05 Kecamatan Pringsewu Timur,  
Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.



### Riwayat Pendidikan

SD : SD Fransiskus Pringsewu  
SMP : SMP Xaverius Pringsewu  
SMA : SMA Xaverius Pringsewu